

PARENTING BERWAWASAN GENDER

MENURUT MUFIDAH CH

SKRIPSI

Oleh:

Hamim Syaiful Rijal

NIM :17210005



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

PARENTING BERWAWASAN GENDER

MENURUT MUFIDAH CH

SKRIPSI

Oleh:

Hamim Syaiful Rijal

NIM :17210005



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab pengemban keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsin dengan judul:

PARENTING BERWAWASAN GENDER MENURUT MUFIDAH CH

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 8 Agustus 2021

Penulis



Hamim Syaiful Rijal
17210005

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Hamim Syaiful Rijal NIM 17210005, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PARENTING BERWAWASAN GENDER MENURUT MUFIDAH CH

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 8 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Hukum Keluarga Islam

Dosen Pembimbing

Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, S.Ag., M.H.
NIP: 197301181998032004

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Hamim Syaiful Rijal, NIM 17210005,
mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

PARENTING BERWAWASAN GENDER MENURUT MUFIDAH CH

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Scan Untuk Verifikasi

Malang, 27 September 2021



Dekan,



Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

The text is accompanied by a blue circular official stamp of the Faculty of Shariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, and a handwritten signature in black ink over the stamp.

MOTTO

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجِحُ الْبَيْهِيمَةُ هَلْ تَكُونُ
فِيهَا جَدْعَاءُ

“Setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tuanya yang menjadikan Yahudi,
Nasrani, atau Majusi” (HR. Ahmad).¹

¹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Kitab Sisa Musnad Sahabat yang banyak Meriwayatkan Hadis, Bab Musnad Abu Hurairah, No. 8739, Ensiklopedia 9 Imam Hadis.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah-alihan tulisan Arab kedalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء / أ	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a” , *kasrah* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan panjang masing-masing ditulis dengancara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadiqâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khususnya untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wasu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta'marbûthah (ة)

Ta' marbûthah(ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi *ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *al-risala li-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlafilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikut, misalnya الله رحمة في menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) makadihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al- Bukhâriy mengatakan.....
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. *Masyâ'Allah kânâ wa mâlam yasyâ lam yakun*
4. *Billâh 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah

terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan Korupsi, kolusi, dan nepotisme dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintegrasian salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd Al-Rahman Wahid”, “Amin Rais,” dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, setelah sekian senja terlewati, dan sekian lusin bubuk kopi telah dihabiskan, Allah SWT telah meneguhkan hati penulis untuk istiqomah dalam merampungkan skripsinya yang berjudul **“PARENTING BERWAWASAN GENDER MENURUT PROF. MUFIDAH”** dengan baik dan tepat waktu. Semulia-mulia sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabinda Muhammad yang penyantun dan amat penyayang.

Tentu penulis tidak sendirian dalam proses mengerjakan skripsi ini, banyak bantuan, bimbingan, diskusi, ataupun sekedar menemani dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan tugas mulia ini dengan antusias yang luar biasa. Oleh sebab itu, dengan selesainya penulisan skripsi ini tak ada yang terasa di hati penulis selain ucapan terima kasih yang sudah menggebu-gebu ingin disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga ditinggikan derajatnya dan abadi dalam puisi-puisinya. Amin.
2. Bapak Prof. Dr. Saifullah, S.H, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selamat atas gelar barunya sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Hukum, semoga senantiasa memberikan kemaslahatan bagi umat dan bangsa. Amin.

3. Bapak Dr. Sudirman, M.A., selaku Kepala Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga kesehatan dan kesejahteraan selalu menyertai beliau.
4. Ibu Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, S.Ag, M.H., selaku Dosen Pembimbing penulis yang sabar dan penuh perhatian dalam membimbing, dan memotivasi penulis agar segera merampungkan skripsinya di tengah aktivitasnya beliau yang sangat padat. Semoga beliau dipermudah segala urusannya. Aamin.
5. Ibu Faridatus Suhadak, M.H.I., selaku Dosen Wali penulis yang sangat *humble*, inspiratif, *fast response*, dan juga senantiasa memotivasi penulis agar segera menyelesaikan skripsinya. Semoga segala aktivitasnya diberkahi dan diridhoi Allah Swt. Aamin.
6. Ibu Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag, selaku dosen yang menginspirasi penulis, karena berkat perantara buku beliau penulis mendapatkan judul skripsi. Semoga beliau istiqomah dalam melayani umat, semakin produktif dalam berkarya, dan abadi dalam karya-karyanya. Aamin.
7. Segenap Dosen, dan Staff Akademik Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, keteladanan serta pelayanan kepada penulis dengan sepenuh hati. Semoga segala kebaikan dan kebahagiaan selalu menyertai mereka. Aamin.
8. Ibunda Arlikah dan Ayahanda Muchjiddin selaku orangtua penulis yang tak pernah berhenti mendukung serta mendoakan penulis agar menjadi insan paripurna dan mencapai segala cita-citanya. Semoga Allah Swt, memberkahi, membahagiakan, dan memanjangkan umur beliau. Aamin.

9. Keluarga Besar Hukum Keluarga Islam Angkatan 2017 yang telah berjuang bersama dan menemani penulis dalam menggali ilmu di kampus. Semoga dapat berkontribusi membangun bangsa dan negara serta membanggakan almamater tercinta. Aamin.
10. Kakanda dan Ayunda Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Syariah-Ekonomi UIN Malang sebagai teman berorganisasi, berdiskusi, dan berproses bersama. Semoga kita semakin dekat dengan tujuan himpunan ini yakni “terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian, yang bernafaskan Islam, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah Subhanahu wa Ta’ala”. Aamin.
11. Diajeng Khusnul Khotimah yang selalu memotivasi dan membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi. Semoga Allah Swt melimpahkan keberkahan hidup dan kesejahteraan untukmu. Aamin

Akhir kata, saya yang *dhaif* ini, memohon maaf jika terdapat kecacatan dan kekurangan dalam menyajikan skripsi ini. Saya terpaksa mengimani dan mengamini bahwa skripsi yang terbaik adalah skripsi yang selesai.

Malang, 8 Agustus 2021

Hamim Syaiful Rijal

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
FORMAT TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori.....	17
1. Parenting.....	17
a. Pengertian <i>Parenting</i>	17
b. Jenis-jenis <i>Parenting</i>	19

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Parenting</i>	24
d. Prinsip-Prinsip <i>Parenting</i>	25
e. Fungsi <i>Parenting</i>	26
f. Kesalahan dalam Mengasuh Anak	26
2. Anak	33
a. Pengertian Anak	33
b. Hak-Hak Anak.....	33
3. <i>Gender</i>	39
a. Pengertian	39
b. Perbedaan <i>Gender</i> dengan <i>Seks</i>	41
c. Kesetaraan dan Keadilan <i>Gender</i> dalam Islam	44
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Relasi <i>Gender</i> Antara Laki- Laki dan Perempuan	47
BAB III: METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Pendekatan Penelitian	54
C. Lokasi Penelitian.....	54
D. Jenis dan Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Pengolahan Data.....	56
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Keunggulan <i>Parenting</i> Berwawasan <i>Gender</i>	59
B. <i>Parenting</i> Berwawasan <i>Gender</i> Menurut Prof. Mufidah.....	67

BAB V: PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR LAMPIRAN.....	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89

ABSTRAK

Rijal, Hamim Syaiful, NIM 17210005, 2021. **Parenting Berwawasan Gender Menurut Mufidah CH**, Skripsi. Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Erfaniah Zuhriah, M.H.

Kata Kunci: *Parenting, Gender, Mufidah Ch.*

Pengasuhan anak memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi orang tua harus mendidik anak mereka dengan sebaik-baiknya. Pemberian peran sosial untuk anak laki-laki yang dibeda-bedakan dengan anak perempuan menjadi dasar sebuah keyakinan bahwa anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan misalnya menyapu untuk anak perempuan dan memperbaiki sepeda untuk anak laki-laki. *Parenting ramah gender* merupakan salah satu dari upaya sekaligus solusi untuk menghapus diskriminasi atas jenis kelamin yang berbeda tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu: 1) Apa Keunggulan *Parenting Berwawasan Gender*? 2) Bagaimana pemikiran Prof. Mufidah tentang *Parenting Berwawasan Gender*?

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian empiris, dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah informasi dari narasumber, dilengkapi dengan sumber data sekunder. Pengumpulan data ditempuh dengan dua jalan, wawancara dan dokumentasi. Begitu halnya dengan teknik pengolahan data menggunakan pemeriksaan data, klasifikasi data, verifikasi data, dan analisis.

Adapun keunggulan *parenting* berwawasan *gender* penulis membaginya menjadi dua pendapat, pertama dari Dr. Wartanto dalam Buku Panduan Pembinaan Keluarga yang Responsif *Gender* yaitu terwujudnya perilaku adil dan setara *gender*, menumbuhkan sifat saling menghargai perbedaan, meningkatnya partisipasi anak laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan, menghindarkan anak dari kekerasan dan penelantaran, dan meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Kedua menurut Dian Arthasalina, keunggulan *parenting* berwawasan *gender* adalah membebaskan anak berekspresi, membantu anak menyadari potensinya sejak dini, orangtua lebih mudah memetakan minat dan bakat anak, dan Anak tumbuh sebagai pribadi yang lebih menghargai sesama, dan kondisi mental yang sehat. Sedangkan beberapa cara yang bisa dilakukan ketika melakukan *parenting* berwawasan *gender* menurut Prof. Mufidah setidaknya ada empat yaitu tidak diskriminatif terhadap anak laki-laki dan perempuan, memfasilitasi anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, menghargai kemampuan anak sebagai bentuk syukur kepada Allah, memberikan batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.

ABSTRACT

Rijal, Hamim Syaiful, NIM 17210005, 2021. **Gender Perspective Parenting According to Mufidah CH**, Thesis. Department of Islamic Family Law, Faculty of Sharia, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Erfaniah Zuhriah, M.H.

Keywords: Parenting, Gender, Mufidah Ch

Parenting is not as easy as turning the palm of the hand, but parents must educate their children as well as possible. Assigning social roles for boys that are differentiated from girls is the basis for a belief that boys are different from girls, for example sweeping for girls and fixing bicycles for boys. Gender-friendly parenting is one of the efforts as well as a solution to eliminate discrimination against the different sexes. In this study, there are two problem formulations, namely: 1) What are the advantages of gender-based parenting? 2) How did Prof. Mufidah on Gender-Based Parenting?

This research belongs to the type of empirical research, with a qualitative approach. A qualitative approach was used to obtain descriptive data in the form of written or spoken words from the informants. In this study, the primary data source used was information from the informant, supplemented by secondary data sources. Data collection was carried out in two ways, interviews and documentation. So is the case with data processing techniques using data inspection, data classification, data verification, and analysis.

As for the advantages of gender-based parenting, the writer divides it into two opinions, the first is from the Ministry of Education and Culture, there are five types, namely the realization of gender-equitable and fair behavior, fostering mutual respect for differences, increasing the participation of boys and girls in all aspects of life, avoiding children from violence and neglect, and increase family welfare and happiness. Second, according to Dian Arthasalina, the advantages of gender-based parenting are freeing children to express themselves, helping children to realize their potential from an early age, parents are easier to map children's interests and talents, and children grow as individuals who value others more, and have a healthy mental condition. Meanwhile, there are several ways that can be done when doing gender-based parenting, according to Prof. There are at least four mufidahs, namely non-discrimination against boys and girls, facilitating children according to their potential, respecting children's abilities as a form of gratitude to Allah, providing limits on what children can and should not do.

مستخلص البحث

رجال ، حميم سيف . رقم القيد 17210005 . 2021 . الأبوة مبصر على الجنس عند

البروفيسور مفيدة . البحث العلم ي . قسم الأحوال الشخ صرية . كلية

الشريعة . جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانح .

مشرفة : عرفانية زهرية ، الماجستير .

الكلمات المفتاحية: الأبوة ، الجنس ، البروفيسور مفيدة .

لا يزال معظم الناس يعتقدون أن احترام الذات لدى الأطفال يرتبط بالجمال أو المظهر الجيد والذكاء . غالبًا لا يترك هذا الرأي مجالًا للأطفال الذين يعانون من قيود جسدية وفكرية . جزء واحد من هذه النظرة لتقدير الذات هو التحيز الجنساني للرجال والنساء ، حيث يتفوق الأولاد على الفتيات . توجد مشكلتان في هذه البحث ، وهما: (1) ما هي مزايا الأبوة مبصر على الجنس؟ (2) ما فكرة البروفيسور مفيدة في الأبوة مبصر على الجنس؟ نظرًا لأن موضوع هذا البحث هو مادة مكتبية ، يمكن تصنيف هذا البحث إلى بحث قانوني معياري أو بحث مكتبة . في هذه الدراسة ، مصدر البيانات الأساسي المستخدم هو الأدبيات التي كتبها البروفيسور مفيدة ومجهزة بمصادر بيانات ثانوية . تمت متابعة جمع البيانات بطريقتين ، وهما التوثيق والمقابلات . وفي الوقت نفسه ، تستخدم تقنيات معالجة البيانات فحص البيانات وتصنيفها والتحقق منها وتحليلها .

الأبوة مبصر على الجنس مفيدة أيضًا لغرس فهم أن الجنس المؤنث والمذكر لهما نفس الأهداف المهمة في الحياة الاجتماعية لتنمية الأطفال . ميزة أخرى للأبوة مبصر على الجنس هي أنها تحرر الأطفال للتعبير عن أنفسهم ، وتساعد الأطفال على إدراك إمكاناتهم منذ سن مبكرة ، ويسهل على الآباء تحديد اهتمامات ومواهب الأطفال ، وينمو الأطفال كأفراد يقدرون الآخرين أكثر . وفي الوقت نفسه ، هناك العديد من الطرق التي يمكن القيام بها عند ممارسة الأبوة مبصر على الجنس عند البروفيسور مفيدة هناك ما لا يقل عن أربع مفسدات ، وهي عدم التمييز ضد الأولاد والبنات ، وتيسير الأطفال حسب إمكاناتهم ، واحترام قدرات الأطفال كشكل من أشكال الامتنان لله ، ووضع حدود لما يمكن للأطفال فعله وما لا يجب عليهم فعله .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak memerlukan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan untuk mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak dia dilahirkan. Tumbuh kembang anak diperlukan perhatian yang serius, demikian pula perkembangan psikologis anak juga mengalami fase-fase yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Selain lingkungan, orang tua lebih memiliki posisi yang cukup besar dalam menentukan tumbuh kembang anak. Keteladanan langsung dari orang tua baik ayah maupun ibu dalam membentuk kepribadian anak menjadi kata kunci yang harus ditekankan. Oleh karena itu hak pengasuhan anak secara ideal adalah orang tua sendiri, kecuali ada halangan syara' yang mengharuskan pindahnya hak asuh dari orang tua kepada orang lain yang lebih menjamin tumbuh kembang anak dengan baik.²

Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Anak wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar baik secara aspek hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, ras, golongan dan budaya. Selanjutnya anak

² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 271-272.

juga dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, oleh karena itu segala bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berkeprimanusiaan harus dihapuskan tanpa kecuali. Anak harus mendapat apresiasi sebagaimana orang dewasa, bahkan anak lebih sensitif terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya, sehingga pendidikan, bimbingan, dan perhatian terhadap anak lebih tinggi intensitasnya agar mereka dapat melalui proses tumbuh kembang secara wajar.³

Tahap pertama anak mampu menggunakan aktivitas fisiknya, berbicara, mengenal benda di sekelilingnya, mengamati, dan aktivitas lain, kesemuanya itu diperoleh dari pendidikan keluarga, dimana orang tua berperan sebagai pendidik. Oleh karena itu, orangtua disebut sebagai pendidik pertama dan pendidik utama. Melalui keluarga anak mulai mengenal berbagai macam gejala, baik yang didengar, dilihat, maupun yang dirasakan. Melalui keluarga pula watak, akhlak, budi pekerti, kemampuan kognitif, sikap, dan berbagai aspek lain mulai terbentuk. Oleh karena itu pendidikan keluarga merupakan landasan bagi pendidikan anak selanjutnya, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Selain itu pendidikan keluarga ikut berpengaruh pada pembentukan watak dan karakteristik anak.⁴

M. Takdir Ilahi, dalam buku “Quantum Parenting” ia memaknai parenting dengan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturanaturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan

³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 265.

⁴ Misran Rahman, “Pendidikan Keluarga Berbasis Gender”, *Musawa*, vol.7, No.2, (Desember 2015), 234-255.

bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.⁵

Parenting pada dasarnya adalah pola asuh dan pendidikan sejak anak lahir hingga sang anak sudah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa. Namun, yang disebut dengan dewasa di sini bukan hanya dalam ukuran fisik. Meskipun seseorang secara legal sudah disebut dewasa saat memasuki usia 17 tahun dan secara fisiologis ditandai dengan kesiapan sang anak untuk melakukan fungsi reproduksi, tetapi kedewasaan yang dimaksud dalam fungsi parenting juga disertai dengan kedewasaan secara mental (psikologis).⁶

Pengasuhan anak memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi orang tua harus mendidik anak mereka dengan sebaik-baiknya. Sebagai amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orang tua, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa akan sangat bergantung pada pendidikannya di masa kecil, terutama yang diperoleh dari orang tua atau keluarganya.

Pengasuhan anak memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi orang tua harus mendidik anak mereka dengan sebaik-baiknya. Sebagai amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orang tua, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang

⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 133.

⁶ Mona Ratuliu, *Parentthink*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2015) 10.

cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa akan sangat bergantung pada pendidikannya di masa kecil, terutama yang diperoleh dari orang tua atau keluarganya.

Pemberian peran sosial untuk anak laki-laki yang dibeda-bedakan dengan anak perempuan menjadi dasar sebuah keyakinan bahwa anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan dalam segala hal, misalnya menyapu untuk anak perempuan, memperbaiki sepeda untuk anak laki-laki, memasak dianggap khusus ibu, dan ayah bekerja di kantor. Konsep jenis kelamin seringkali dirancukan dengan konsep *gender* sebagai konstruksi sosial oleh pemahaman masyarakat. Perbedaan jenis kelamin (*sex*) memang berbeda sejak lahir, menjadi hak penuh Tuhan dalam menentukan jenis kelamin manusia. Lain halnya dengan “perbedaan *gender*”, terjadi melalui proses panjang yang dilakukan oleh manusia (masyarakat) melalui pencitraan, pemberian peran, cara memperlakukan dan penghargaan terhadap keduanya. Oleh sebab konstruksi sosial merupakan bentukan masyarakat, maka sifatnya dapat berubah atau diubah sesuai dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk perubahan kebijakan dan pemahaman agama maupun adaptasi dengan budaya yang tidak bias *gender*.⁷

Membangun kesetaraan dan keadilan *gender* sulit dilakukan secara cepat, karena masih mengalami kendala-kendala yang bersumber dari legitimasi konstruksi budaya, interpretasi agama, dan kebijakan politik. Upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan *gender* dalam seluruh lini

⁷ Mufidah, *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan: pendekatan Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 6-7.

kehidupan perlu dilakukan secara terus menerus dan bertahap, dimulai dari komunitas terkecil seperti dalam keluarga yang di dalamnya terdapat anak yang harus mendapatkan didikan yang ramah *gender*.

Sejak dua dasawarsa terakhir, konsep *gender* memasuki bahasan dalam berbagai seminar, diskusi maupun tulisan di seputar perubahan sosial dan pembangunan dunia ketiga. Istilah *gender* lazim dipergunakan dikantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan sejak beberapa tahun lalu. Sekalipun demikian kebanyakan orang masih belum memahami *gender* dengan pemahaman yang benar. Sebab, dalam kamus bahasa Indonesia antara *gender* dengan seks belum mempunyai perbedaan pengertian yang transparan. Kata "*gender*" banyak dipergunakan dengan kata yang lain, seperti ketidakadilan, kesetaraan dan sebagainya, keduanya sulit untuk diberi pengertian secara terpisah.⁸

Agar memudahkan dalam memberikan pengertian *gender* tersebut, pengertian *gender* dibedakan dengan pengertian seks (Jenis Kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, dengan (alat) tanda-tanda tertentu pula. Alat-alat tersebut selalu melekat pada manusia selamanya, tidak dapat dipertukarkan, bersifat permanen, dan dapat dikenali semenjak manusia lahir. Itulah yang disebut dengan ketentuan Tuhan atau kodrat. Dari sini melahirkan istilah identitas jenis kelamin.

⁸ Mufidah, "*Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama*", *Egalita*, no. 1(2006): 1-2 <http://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>

Kata *gender* (dibaca jender) berasal dari bahasa Inggris, berarti jenis kelamin. *Gender* yaitu perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah lakunya, misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa.⁹ *Gender* juga dapat dipahami sebagai jenis kelamin sosial.¹⁰

Prof. Mufidah dalam bukunya menyampaikan salah satu aspek yang penting dalam dalam mengantarkan anak menjadi dewasa yaitu bagaimana orang tua menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang mandiri, berkarakter, bertanggung jawab, disertai dengan percaya diri. Sebagian besar masyarakat masih berpandangan bahwa harga diri anak dikaitkan dengan kecantikan atau ketampanan, dan kecerdasan. Pandangan inilah yang sering tidak memberikan ruang pada anak yang memiliki keterbatasan fisik dan kecerdasan. Merupakan salah satu bagian dari pandangan tentang harga diri ini adalah bias *gender* laki-laki dan perempuan, dimana anak laki-laki lebih diunggulkan dari anak perempuan. Perlakuan berbeda dapat dilihat ketika pandangan *stereotype* melandasi perlakuan dan cara maupun jenis pendidikan yang dikotomis terhadap keduanya. Biasanya *stereotype* anak perempuan adalah lemah, inferior, pemalu, perasa, yang diikuti pula dengan pembentukan pribadi yang tidak hanya berbeda tetapi juga membentuk hirarki dalam semua aspek kehidupan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Sebagai dampaknya terjadi kesenjangan *gender* dalam hal pendidikan

⁹ Mufidah, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 4.

¹⁰ Mufidah, "Pengarusutamaan *Gender* Pada Basis Keagamaan: pendekatan Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial", 5.

keluarga, misalnya anak perempuan lebih rendah dalam mengkonsep dirinya, non assertif, dan merasa rendah diri dibanding dengan anak laki-laki bahkan sesama perempuan. *Parenting* yang ramah *gender* merupakan salah satu dari upaya sekaligus solusi untuk menghapus diskriminasi atas jenis kelamin yang berbeda tersebut.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang pemikiran Prof. Mufidah tentang *Parenting* berwawasan *gender*, dengan harapan agar tidak ada lagi anak yang merasa termarginalkan baik secara fisik maupun psikis dalam didikan orang tuanya yang sarat akan bias *gender*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Keunggulan *Parenting* Berwawasan *Gender*?
2. Bagaimana pemikiran Prof. Mufidah tentang *Parenting* Berwawasan *Gender*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Keunggulan *Parenting* Berwawasan *Gender*
2. Mendeskripsikan Pemikiran Prof. Mufidah tentang *Parenting* Berwawasan *Gender*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah kepustakaan tentang *parenting*
 - b. Sebagai pedoman untuk cara mengasuh anak yang tidak bias *gender*

¹¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 302.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu peneliti lain yang ingin mendalami tema yang serupa.
- b. Dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman tentang apa saja yang ada di dalam skripsi secara sistematis dan menyeluruh. Skripsi ini terdiri atas 4 bab, yang mana antara bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum yang dituangkan dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang terjadinya parenting yang bias gender, disambung dengan penjelasan mengenai gender dan parenting, lalu juga dijelaskan bagaimana seharusnya orang tua dalam kegiatan parenting yang berkeadilan gender sehingga tidak ada anak yang termarginalkan dengan menggunakan konsep dari Prof. Mufidah.

BAB III: PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari penelitian karena pada bab ini akan menganalisis data-data baik melalui data primer maupun data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB IV: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini bukan merupakan ringkasan dari penelitian yang dilakukan, melainkan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Saran adalah usulan atau anjuran kepada pihak-pihak terkait atau pihak yang memiliki kewenangan- lebih terhadap tema yang diteliti demi kebaikan masyarakat, dan usulan atau anjuran untuk penelitian berikutnya di masa-masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Sejauh yang diketahui oleh penulis, belum ada peneli lain yang menjadikan pemikiran parenting berwawasan *gender* menurut Prof. Mufidah sebagai skripsi, akan tetapi penulis sudah menemukan beberapa penelitian yang masih berhubungan dengan yang dibahas penulis. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan penulis sebagai rujukan di dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang didapatkan penulis:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Misran Rahman dalam jurnal *Musawa IAIN Palu* pada tahun 2015 yang berjudul "*Pendidikan Keluarga Berbasis Gender*". Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mengadakan program pendidikan berbasis *gender* sebagai upaya dasar untuk membina orang tua (ayah, ibu atau penanggung jawab keluarga) agar dapat melakukan fungsinya sesuai dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang sama, baik lakilaki maupun perempuan yang dibentuk dan dikembangkan oleh sosial budaya dan sekelompok masyarakat sehingga dapat menerapkan prilaku *gender* dalam keluarga serta dapat berperan aktif dalam upaya kesejatraan keluarga.

Kedua, Skripsi dari Efa Maqmudah tahun 2010 Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "*Peranan Pola Asuh Berwawasan Gender Pada Keluarga Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang*". Dalam penulisan skripsi ini, dapat ditarik suatu kesimpulan

bahwa dalam keluarga ustadz di lingkungan pondok pesantren sudah diterapkan pola asuh berwawasan *gender*, sehingga dalam lingkungan berkeluarga perempuan tidak hanya berada pada wilayah domestik, akan tetapi kaum wanita juga dapat mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya pada ranah publik. Baik anak laki-laki maupun perempuan mendapatkan perlakuan pengasuhan yang bertujuan sama yang membuat orang tua dan anak merasa diuntungkan, terlebih dalam masalah pendidikan.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni, dan Mufaro'ah dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini pada tahun 2020 yang berjudul "*Bias Gender dalam Pola Asuh Anak Usia Dini*". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data dapat dilihat bahwa ada bias *gender* dalam pengasuhan anak usia dini dari pengambilan sampel yang dilakukan di TKIT Ibu Harapan di kec. Bengkalis. Kemudian dari hasil analisa peneliti bahwa dari tiga pola asuh (Permisivi, Demokratis, Otoriter) maka orang tua yang melakukan pola asuh otoriter cenderung bias *gender* yaitu 55,14% (sedang/cukup). Sedangkan orang yang melakukan Demokratis yaitu 22,01% berarti bias *gendernya* rendah/kurang. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu 29,61 % dikategorikan rendah/kurang. Berarti orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dari data di atas lebih cenderung bias *gender* dari pada pola asuh permisif dan demokratis. Adapun dampak dari bias *gender* dalam pola asuh terhadap tumbuh kembang anak diantaranya adalah: a. Ada kecemburuan dalam diri anak-anak tersebut yang

berakibat anak akan membanding-bandingkan dirinya dengan saudarasaudaranya, b. Kurang percaya diri, c. Iri hati, d. Gangguan emosi (bad mood), e. Menjadi anak yang memberontak atau membangkang (sulit diatur), f. Gangguan perilaku (agresif, Hiperaktif).

Keempat, jurnal dari Janaba Rengiwur dalam jurnal *Jurnal Fikratuna* Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember 2015 yang berjudul “*Kajian Perspektif Gender Pada Pola Asuh Orang Tua Bagi Perkembangan Anak Di Desa Batu Merah Kota Ambon*”. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terkait perspektif *gender* pada pola asuh orang tua bagi perkembangan anak, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Bahwa Pola asuh yang dilakukan orang tua di RT 001 dan RT 002 RW 08 desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon indikator berupa nilai anak, pembagian tugas, perlakuan teknis, harapan masa depan dan pengambilan keputusan belum perspektif *gender*, dan perkembangan anak di RT 001 dan RT 002 RW 08 desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon ditemukan bahwa terdapat 3 anak yang perkembangannya berada pada kategori meragukan dan 3 anak anak perkembangannya mengalami penyimpangan.

Kelima, skripsi dari Hanifa Mufrida pada tahun 2017 yang berjudul “Perencanaan Keluarga Responsif Gender (Studi Pandangan Dosen Perempuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). dalam penelitian yang tergolong ke dalam jenis penelitian empiris dan pendekatan kualitatif ini memperoleh kesimpulan yaitu dalam perencanaan keluarga yang terbagi menjadi tiga yaitu perencanaan kesehatan keluarga perencanaan

manajemen keuangan keluarga, dan perencanaan pendidikan anak, para dosen perempuan memiliki pandangan yang berbeda-beda. Ada yang merencanakan dengan memperhatikan aspek gender, ada yang tergantung kepada keputusan suami, dan ada juga yang tergantung kepada keputusan istri.

Sejauh yang diketahui oleh penulis, Parenting Berwawasan Gender menurut Prof. Mufidah ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penulis melampirkan tabel penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu sebagai berikut:

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Misran Rahman (Jurnal Musawa IAIN Palu 2015)	Pendidikan Keluarga Berbasis <i>Gender</i>	Mengupayakan keadilan <i>gender</i> dalam keluarga	Penelitian ini membahas program pendidikan berbasis gender dengan membina dan membekali orangtua (ayah, ibu, atau penanggung jawab keluarga) agar dapat melakukan fungsinya sesuai dengan pembagian peran dan tanggung jawab berbasis gender Sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana cara orangtua

				mengasuh anaknya dengan wawasan gender menurut pemikiran Prof. Mufidah
2	Efa Maqmudah (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2010)	Peranan Pola Asuh Berwawasan <i>Gender</i> Pada Keluarga Di Lingkungan Pondok Darul Ulum Peterongan Jombang	Meneliti bias gender dalam pengasuhan anak	Berbeda subjek penelitian dan lokasi penelitian Penelitian ini membahas tentang apakah di lingkungan Pondok Darul Ulum Peterongan Jombang sudah menerapkan pola asuh berwawasan gender Sedangkan penulis meneliti pemikiran salah satu tokoh (Prof. Mufidah) tentang bagaimana cara parenting berwawasan gender
3	Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni, dan Mufaro'ah (Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini tahun 2020)	Bias Gender dalam Pola Asuh Anak Usia Dini	Meneliti bias gender dalam pola asuh anak	Berbeda subyek penelitian dan lokasi penelitian Penelitian ini membahas tingkat bias gender pada pola asuh anak di TKIT Ibu Harapan Kec. Bengkalis Sedangkan penulis meneliti pemikiran salah satu tokoh (Prof.

				Mufidah) tentang bagaimana cara parenting berwawasan gender
4	<p>jurnal dari Janaba Rengiwur</p> <p>(Jurnal Fikratuna Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember 2015)</p>	<p>Kajian Perspektif Gender Pada Pola Asuh Orang Tua Bagi Perkembangan Anak Di Desa Batu Merah Kota Ambon</p>	<p>Meneliti bias gender dalam pola asuh anak</p>	<p>Berbeda subyek penelitian dan lokasi penelitian</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon apakah sudah perspektif gender atau belum.</p> <p>Sedangkan penulis meneliti pemikiran salah satu tokoh (Prof. Mufidah) tentang bagaimana cara parenting berwawasan gender</p>
5	<p>Hanifa Mufrida</p> <p>(Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)</p>	<p>Perencanaan Keluarga Responsif Gender (Studi Pandangan Dosen Perempuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)</p>	<p>Meneliti pengasuhan perspektif gender dalam keluarga</p>	<p>Berbeda subjek penelitian dan lokasi penelitian.</p> <p>Pada penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa dosen perempuan UIN Malang tentang bagaimana pandangan mereka tentang</p>

				<p>perencanaan keluarga responsif gender.</p> <p>Sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana pemikiran Prof. Mufidah tentang Parenting berwawasan gender</p>
--	--	--	--	---

2. Kerangka Teori

1. *Parenting*

a. Pengertian *Parenting*

Menurut Surbakti *parenting* merupakan suatu cara orangtua untuk mengajarkan pola interaksi dan relasi yang patut kepada anak, atau cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.¹² Sedangkan menurut Shohib, *parenting* adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan pada penataan lingkungan sosial, lingkungan budaya, suasana psikologis serta perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak.¹³

Parenting (pengasuhan) adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial,

¹² Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 3.

¹³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 20.

intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa.¹⁴ Istilah *parenting* atau pengasuhan dalam islam disebut hadhanah¹⁵ dan ada juga yang menyebutnya *Tarbiyat al-Walad fil Islam*.¹⁶

M. Takdir Ilahi, dalam buku “Quantum Parenting” ia memaknai parenting dengan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturanaturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.¹⁷

Parenting pada dasarnya adalah pola asuh dan pendidikan sejak anak lahir hingga sang anak sudah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa. Namun, yang disebut dengan dewasa di sini bukan hanya dalam ukuran fisik. Meskipun seseorang secara legal sudah disebut dewasa saat memasuki usia 17 tahun dan secara fisiologis ditandai dengan kesiapan sang anak untuk melakukan fungsi reproduksi, tetapi kedewasaan yang dimaksud dalam fungsi parenting juga disertai dengan kedewasaan secara mental (psikologis).¹⁸

b. Jenis-jenis *parenting*

¹⁴ Nefrijanti, “Definisi Dan Pendapat Para Ahli Tentang Pengasuhan(Parenting)”, pusatkemandiriananak.com, 1 Juli, 2018, <http://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/>

¹⁵ Nat Riwat, “UIN Ar-Raniry Gelar Seminar Nasional Parenting dan Ketahanan Keluarga”, uin.arraniry.ac.id, 6 Maret, 2020, <http://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/posts/uin-ar-raniry-gelar-seminar-nasional-parenting-dan-ketahanan-keluarga>

¹⁶ Neneng Magfiroh,dkk, *Parenting dalam Islam*, (Tangerang: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute, 2018), 2.

¹⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 133.

¹⁸ Mona Ratuliu, *Parentthink*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2015) 10.

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu sama lain namun pada prinsipnya sama. Oleh karena itu dari beberapa teori yang ada penulis lebih cenderung menggunakan dasar teori Hurlock dalam jurnal Ika Kurnia Sofiani sebagai landasan dalam membuat konsep operasional. Hurlock membedakan pola asuh menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:¹⁹

1) Authoritative Parenting (Pola Asuh Demokratis)

Authoritative Parenting atau pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh Authoritative mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Orang tua menggunakan hukuman fisik, yang diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif. Pola asuh authoritative memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada

¹⁹ Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni, Mufaro'ah, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4 Issue 2 (2020): 768-769, <http://doi.org. I: 10.31004/obsesi.v4i2.300>

rasio atau pemikiran- pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh authoritative mempunyai karakteristik orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak, hangat dan berupaya membimbing anak, melibatkan anak dalam membuat keputusan, berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan menghargai disiplin anak. Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti anak memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (selfcontrol), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

2) Authoritarian Parenting (Pola Asuh Otoriter)

Authoritarian parenting atau pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam

rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh authoritarian mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh authoritarian menerapkan pola asuhnya dengan indikator orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya, memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat, menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak, menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah aturan tersebut harus ditaati

oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak, memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah, melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan menuntut anaknya untuk bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggungjawab. Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (a) mudah tersinggung, (b) penakut, (c) pemurung dan merasa tidak bahagia, (d) mudah terpengaruh, (e) mudah stress, (f) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan (g) tidak bersahabat.

3) Permissive Parenting (Pola Asuh Permisif)

Permissive Parenting atau pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) orang tua bersikap acceptance

tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri, (2) orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, (3) orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, hampir tidak menggunakan hukuman. Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan indikator orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya, kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan, tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak, tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya, tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya, dan tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya. Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti anak bersikap impulsif dan agresif, anak suka memberontak, anak Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting*

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah sebagai berikut:²⁰

1. Budaya, orangtua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka.
2. Pendidikan Orangtua, orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.
3. Status Sosial Ekonomi, orangtua dari kelas menengah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak.

Dalam penelitian yang telah dilakukan factor yang mempengaruhi dalam pengasuhan anak yaitu perkembangan teknologi, kebutuhan teknologi merupakan salah satu kebutuhan penting saat ini karena teknologi dibutuhkan untuk banyak keperluan apalagi saat ini didukung dengan munculnya teknologi dengan berbagai jenis dan fitur salah satunya adalah gadget. Gadget saat ini sudah dipenuhi dengan fitur-fitur yang banyak membuat anak tertarik untuk bermain gadget, sehingga anak bisa berlama-lama bermain gadget tanpa mengenal waktu jika tidak didampingi oleh orang tua, seperti: maraknya game pada aplikasi gadget sehingga anak kecanduan untuk bermain gadget, tersedia

²⁰ Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni, Mufaro'ah, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini", 770.

bermacam-macam tontonan anak-anak seperti kartun, sehingga anak-anak lebih asik menonton film kartun, tidak tersedia paket belajar yang lengkap pada aplikasi gadget untuk menambah pengetahuan anak, seperti tidak ada aplikasi untuk belajar agama, tidak ada aplikasi paket belajar untuk anak, tidak ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam pola pengasuhan anak.

d. Prinsip-Prinsip *Parenting*

Setidaknya ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, yaitu memelihara fitrah anak (*almuhafazoh*), mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*), ada arahan yang jelas (*at-taujih*), bertahap (*at-tadarruj*).²¹

1) Memelihara Fitrah Anak (*Al-Muhafadzah*)

Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, harus didasarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) yaitu telah beriman kepada Islam. Fitrah di sini berarti kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran. Secara fitrah, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam di dalam hati kecilnya.

2) Mengembangkan Potensi Anak (*At-Taimiyah*)

Setiap manusia yang dilahirkan oleh Allah telah disertakan Oleh Allah fitrah. Yaitu potensi yang ada pada diri seorang anak,

²¹ Umami Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, (Surakarta: Afra Publising, 2007), 9-11.

potensi itu bisa menjadi baik dan juga buruk tergantung pengaruh yang didapat oleh anak tersebut.

3) Ada Arahan yang Jelas (At-Taujih)

Maksud mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan duniyah, tidak menuruti segala permintaan anak yang kurang baik untuk dirinya baik di masa kanak-kanak maupun setelah remaja dan dewasa.

4) Bertahap (*Tadaruj*)

Mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan paham akan apa yang kita ajarkan. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap kemampuan dan usia perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal dan mengamalkan bila pendidikan dilakukan secara bertahap.

e. Fungsi *parenting*

Pendidikan dalam keluarga oleh orang tua adalah pendidikan yang pertama dan utama, sehingga *parenting* mempunyai arti yang sangat penting terutama dalam hal ini adalah untuk mengembangkan potensi keagamaan anak sejak usia dini.

Pengasuhan orang tua dalam Islam menurut Hasan Langgulung mencakup tujuh bidang pendidikan:²²

1. Pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya

Maksudnya bahwa pengasuhan orang tua seharusnya dapat menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani baik aspek perkembangan maupun perfungisian.

2. Pendidikan akal (intelektual anak)

Fungsi pengasuhan yang dimainkan dalam hal ini yaitu menolong anakanaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat, dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dalam melatih indera kemampuan akal.

3. Pendidikan keindahan.

Dalam hal ini orang tua harus menanamkan pada anak bahwa Islam mencintai keindahan. Termasuk keindahan adalah seni.

4. Pendidikan psikologikal dan emosi anak

Pendidikan dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan

²² Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyatul Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan Judul, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 32.

orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

5. Pendidikan agama bagi anak

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan-kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada masa kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya, serta membekalinya dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umurnya (akidah, muamalah, ibadah, sejarah), mengajarkan ciri-ciri yang benar untuk menunaikan syari`at-syari`at dan kewajiban agama.

6. Pendidikan akhlak bagi anak-anak

Orang tua berperan dalam mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah-faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

7. Fungsi pendidikan sosial anak

Yakni keluarga memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, politik, dan ekonomi dalam kerangka akidah Islam.

Sedangkan Mohammad Fauzil Adhim dalam tulisannya memaparkan beberapa fungsi parenting sebagai berikut:²³

²³ Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, (Bandung: Mizania, 2006), 25.

- a. Mendidik anak agar kelak mereka dapat meninggikan kalimah Allah di muka bumi bukan meninggikan diri dengan menggunakan kalimah Allah
 - b. Menjadikan mereka anak-anak yang sholeh dan sholihah yang mampu mengantarkan doa-doanya untuk orang tua
 - c. Mengembangkan kecerdasan dan bakat anak.
 - d. Memberikan bekal ilmu bagi mereka untuk mengarungi kehidupan yang sementara ini.
- f. Kesalahan dalam Mengasuh Anak

Kedua orang tua selalu identik dengan dada yang penuh kehangatan, telapak tangan yang selalu memberi, dan perlindungan yang penuh dengan kasih dan sayang. Ketika kedua orang tua ada, maka terpenuhilah manfaat dan faedah. Namun jika keduanya malah menjadi sumber duka lara dan penderitaan, inilah penderitaan yang tidak dapat dipikul, rasa sakit yang tiada terperikan, dan duka cita yang hampir tidak kuasa ditahan.²⁴

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga dalam

²⁴ Abu Hamzah, Abdul Lathif al-Ghamidi, *Stop KDRT (Membuang Prahara Kekerasan di Rumah Kita dengan Kembali kepada Tuntunan Islam*, terjemah oleh Yunus, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010), 180

pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan masih banyak lagi.²⁵

Semua ini terjadi bukan secara insidental, namun semua yang terjadi dengan para pemuda khususnya terdapat faktor yang menyebabkan mereka berbuat demikian. Tentu saja faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang menjadi penyebabnya, yang antara lain penyebabnya adalah karena keluarga yang broken home, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak, atau karena kesalahan memilih teman.

Semua ini terjadi bukan secara insidental, namun semua yang terjadi dengan para pemuda khususnya terdapat faktor yang menyebabkan mereka berbuat demikian. Tentu saja faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang menjadi penyebabnya, yang antara lain penyebabnya adalah karena keluarga yang broken home, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak, atau karena kesalahan memilih teman. Dari sekian banyak faktor penyebab itu, penyebab utamanya adalah karena kurangnya pendidikan agama atau kurang fungsionalnya pendidikan agama sehingga tidak menjadi kontrol yang efektif mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari kemajuan teknologi, serta kesalahan pola asuh orang tua dalam keluarga. Dalam kasuistik tertentu ada orang tua yang terlalu memperhatikan kesejahteraan

²⁵ Saiful Bahri Jamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 67.

materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika, dan sopan santun terabaikan.²⁶

Bila dikaji lebih jauh lagi, kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya sangat banyak sekali. Banyak orang tua yang menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati, adalah bentuk final dari pendidikan anak, padahal hal itu merupakan kesalahan yang besar dalam mendidik anak. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa jika anak diperlakukan dengan kejam oleh kedua orang tuanya, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas dan selalu mendapatkan penghinaan dan ejekan, maka akan menimbulkan reaksi balik yang akan tampak pada perilaku dan akhlaknya, dan gejala rasa takut serta cemas akan tampak pada tindakan-tindakan anak. Bahkan akan mengakibatkan anak terkadang berani menyakiti orang tua bahkan secara lebih tragis berani membunuhnya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezhaliman, dan perlakuan yang menyakitkan.²⁷

Ali Hasan az-Zhecolany dalam Syiful Bahri Djamarah menuturkan hal yang dianggap sebagai beberapa bentuk kesalahan orang tua dalam mendidik anak dan menyebabkan anak tidak saleh

²⁶ Husain Mazhahiri, *Tarbiyah Ath-Thifl fi Ar-ru'yah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan dengan Judul “Pintar Mendidik Anak”, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), 27.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), 66.

yaitu: Membiarkan anak melakukan kesalahan, kurang apresiatif, selalu melarang anak, selalu menuntut anak, selalu mengabaikan permintaan anak, tidak mampu menjadi teladan yang baik bagi anak, melakukan kekerasan terhadap anak, tidak memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak, tidak sepaham antara ayah dan ibu, mengklaim buruk, terlalu baik sangka atau berburuk sangka kepada anak, pilih kasih antara anak, berbuat yang tidak baik atau bertengkar di hadapan anak, lalai pada bacaan, tontonan, dan pergaulan anak.

Jika diperinci lebih jauh, maka kesalahan-kesalahan orang tua dalam mengasuh anaknya berkisar seputar berikut ini, yaitu:

1. Ketidaksamaan dalam menyikapi perilaku anak
2. Selalu menuruti keinginan anak
3. Kesalahan menempatkan kasih sayang
4. Miskin sopan santun dalam bahasa dan perilaku
5. Pengawasan yang berlebihan atau bahkan tidak memperhatikan sama sekali pada anak
6. Kesalahan mentradisikan nilai, budaya, dan norma dalam keluarga
7. Diskriminatif terhadap memperlakukan anak
8. Miskin keteladanan, kebiasaan yang baik, keakraban dengan anak, mengapresiasi prestasi anak.²⁸

²⁸ Syaiful Bahri Jamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, 69-70.

2. Anak

a. Pengertian Anak

Dalam UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU RI Nomor 23 TH 2002 ditegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.²⁹

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) anak adalah seseorang yang berada dalam fase perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa dan cerdas. Selain itu anak merupakan seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.³⁰

b. Hak-Hak Anak

Sedangkan hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia, yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.³¹ Dengan demikian hak anak meliputi:³²

1. Tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.
2. Memperoleh nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan
3. Beribadah menurut agamanya, berfikir dan berkreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tuanya, diasuh dan diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat orang lain,

²⁹ Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014

³⁰ Warti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), 166.

³¹ Pasal 1 Ayat 12 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014

³² Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 266-267.

bila orang tuanya dalam keadaan terlantar, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. Memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.
5. Memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
6. Menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi, sesuai dengan tingkat kecerdasannya, dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatuhan.
7. Beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan kecerdasannya demi pengembangan diri.
8. Penyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan.
9. Mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan serta ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya.
10. Dirahasiakan identitasnya bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual maupun berhadapan dengan hukum.
11. Mendapat bantuan hukum dan bantuan lainnya bagi anak yang menjadi korban dan pelaku tindak pidana.

Dalam Islam terdapat beberapa petunjuk tentang perlindungan terhadap hak-hak anak. Sejumlah ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW secara garis besar mengemukakan hak-hak anak sebagai berikut³³:

a. Hak anak untuk hidup

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً إِفْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang sangat besar”. (QS. Al-Isra' : 31)

b. Hak anak dalam kejelasan nasabnya

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ
وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ
عَفُورًا رَحِيمًا

“panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan memakai nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil di sisi Allah”.
(QS. Al-Ahzab: 5)

c. Hak anak dalam pemberian nama baik

إِنَّكُمْ تُدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

³³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 267-274.

“sesungguhnya engkau akan dipanggil nanti di hari kiamat dengan nama-namamu sekalian serta dengan nama-nama bapak-bapakmu, maka baguskanlah nama-namamu”. (HR. Abu dawud).³⁴

d. Hak anak dalam memperoleh asi

Hak mendapatkan ASI bagi bayi selama dua tahun sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an, merupakan hak dasar anak dan juga hak dan sekaligus kewajiban ibu kandungnya, tetapi peran menyusui anak sesungguhnya bukan menjadi kewajiban normatif dan formal, sebab suami/ayah yang bertanggung jawab penyedia ASI. Ibu menyusui merupakan tanggung jawab moral yang bersifat sunnah karena kebaikan ASI untuk bayi jelas manfaatnya terutama ibu kandungnya sendiri. Hubungan yang terjadi pada proses penyusuan selama kurang lebih dua tahun merupakan proses pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan akan berlanjut pada hubungan harmonis anak dan ibu sepanjang usianya.

e. Hak anak dalam mendapat asuhan, perawatan, dan pemeliharaan

Setiap anak memerlukan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan untuk mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak dia dilahirkan. Tumbuh kembang anak diperlukan perhatian yang serius, demikian pula perkembangan psikologis anak juga mengalami fase-fase yang memiliki

³⁴ Abu Daud Sulaiman Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir, *Sunan Abi Dawud*, Kitab Adab, Bab Merubah Nama, No. 4297, Ensiklopedi 9 Kitab Imam Hadis

karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Selain lingkungan, orang tua lebih memiliki posisi yang cukup besar dalam menentukan tumbuh kembang anak. Keteladanan langsung dari orang tua baik ayah maupun ibu dalam membentuk kepribadian anak menjadi kata kunci yang harus ditekankan. Oleh karena itu hak pengasuhan anak secara ideal adalah orang tua sendiri, kecuali ada halangan syara' yang mengharuskan pindahnya hak asuh dari orang tua kepada orang lain yang lebih menjamin tumbuh kembang anak dengan baik.

f. Hak anak dalam kepemilikan harta benda

Hukum Islam menempatkan anak yang baru dilahirkan telah menerima hak waris. Hak waris maupun harta benda lainnya, tentu belum dapat dikelola oleh anak karena keterbatasan kemampuan untuk melakukannya. Karena itu orang tua atau orang yang dapat dipercaya terhadap amanat ini dapat mengelola hak atas harta benda anak untuk sementara waktu sampai ia mampu untuk mengelolanya sendiri.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah:220 *“dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, maka katakanlah: “mengurus urusan mereka, maka mereka adalah saudaramu, dan Allah mengetahui siapa yang berbuat kerusakan dari yang berbuat kebaikan”*.

Allah juga mengancam bagi orang-orang yang melakukan perbuatan aniaya terhadap hak anak yatim sebagaimana dalam QS. An-Nisa': 10 “*sesungguhnya orang-orang yang memakan harta benda anak yatim, sebenarnya mereka menelan api sepenuh perutnya, dan mereka akan masuk ke dalam api (neraka) yang menyala-nyala*”

- g. Hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّمَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَكُونُ فِيهَا جَدَعَاءُ

“*Setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Ahmad).³⁵

3. Gender

a. Pengertian

Kata gender (dibaca jender) berasal dari bahasa Inggris, berarti jenis kelamin. Gender yaitu perbedaan yang nampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Woman Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-

³⁵ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Kitab Sisa Musnad Sahabat yang banyak Meriwayatkan Hadis, Bab Musnad Abu Hurairah, No. 8739, Ensiklopedia 9 Imam Hadis.

ciri sifat itu merupakan sifat yang dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut; ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain³⁶.

Kantor Negara Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KNPP) mendefinisikan gender sebagai peran-peran yang dikonstruksikan dan dibebankan kepada perempuan dan laki-laki oleh masyarakat. Peran-peran ini dipelajari, berubah dari waktu ke waktu dan sangat bervariasi di dalam dan diantara berbagai budaya.

Dalam Islam tidak terdapat kata yang sama persis dengan gender, namun ketika Al-Qur'an berbicara tentang gender, ia menggunakan beberapa kata yang dapat digunakan untuk menelaah secara kritis dalam permasalahan kesetaraan laki-laki – perempuan dan relasi keduanya. Kata yang dipandang paling dekat dengan kata gender jika ditinjau dari peran fungsi dan relasi adalah kata *ar-rijal* dan *an-nisa*. Dalam surat Al-Baqarah: 282 disebutkan kata *rajul* mempunyai kriteria tertentu, bukan hanya mengacu pada jenis kelamin, tetapi juga kualifikasi budaya tertentu, terutama sifat kejantanan (*masculinity*). Oleh karena itu, tradisi bahasa Arab menyebut perempuan yang memiliki sifat-sifat kejantanan dengan *rijlah*. Kata *ar-rijal* jama' dari *ar-rajul* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 55 kali, dan mempunyai berbagai makna, antara lain berarti gender laki-laki tertentu dengan kapasitas tertentu pula,

³⁶ Mufidah, *Paradigma Gender*, 4.

seperti pelindung, pemimpin, orang laki-laki maupun perempuan, nabi atau rasul (Q.S Al-Anbiya': 7), tokoh masyarakat (QS. Yasin: 20) budak atau hamba sahaya.

Kata *an-nisa* adalah bentuk jamak dari *al-mar'ah* berarti perempuan yang telah matang atau dewasa. Kata *an-nisa* sepadan dengan kata *ar-rijal*. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *woman*, jamaknya *women*, lawan kata dari *man*. Dalam Al-Qur'an kata *an-nisa* dengan berbagai pecahannya terulang 59 kali. Dengan makna *gender* adalah perempuan atau istri-istri. Penggunaan kata *an-nisa* lebih terbatas dibandingkan dengan kata *ar-rijal*. Pada umumnya, *nisa* digunakan untuk perempuan yang sudah dewasa, berkeluarga, janda bukan perempuan di bawah umur dan lebih banyak digunakan dalam konteks tugas-tugas reproduksi perempuan. Dengan demikian, *ar-rajul* dan *an-nisa* berkonotasi laki-laki dan perempuan dalam relasi *gender*.³⁷

b. Perbedaan Gender dengan Seks

Tidak seperti seks (perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki), gender mengacu kepada perilaku yang dipelajari dan harapan-harapan masyarakat yang membedakan antara maskulinitas dan feminitas. Kalau identitas seks ditentukan oleh ciri-ciri genetika dan anatomi, gender yang dipelajari secara sosial merupakan suatu identitas

³⁷ Mufidah, *Paradigma Gender*, 8-9.

yang diperoleh.³⁸ Untuk lebih jelasnya perbedaan seks dan gender bisa dilihat di tabel berikut ini.³⁹

Identifikasi	Laki-laki	Perempuan	Sifat	Kategori
Ciri biologis	Penis, jakun, sperma.	Vagina, payudara(ASI), ovum, rahim, haid, hamil, melahirkan, menyusui	Tetap, tidak dapat dipertukarkan, kodrati, pemberian Tuhan	JENIS KELAMIN/SEKS
Sifat/ Karakter	Rasional, kuat, cerdas, pemberani, superior, maskulin.	Emosional, lemah, bodoh, penakut, inferior, feminin	Ditentukan oleh masyarakat, disosialisasikan, dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, dapat berubah sesuai kebutuhan.	GENDER

Perbedaan jenis kelamin digunakan sebagai dasar pemberian peran sosial yang tidak sekedar dijadikan dasar pembagian kerja, namun lebih dari itu menjadikan instrumen dalam pengakuan dan pengingkaran sosial, ekonomi, politik, serta menilai peran, dan hak-hak dasar keduanya. Oleh sebab itu gender juga dapat dipahami sebagai jenis kelamin sosial⁴⁰. Pada pembagian kerja gender atas jenis kelamin di mana laki-laki dan perempuan melakukan jenis pekerjaan yang berbeda dan pembagian ini dipertahankan serta dilakukan secara terus menerus. Pembagian kerja berdasar gender tidak menjadi masalah selama masing-masing pihak tidak merugikan atau dirugikan. Namun dalam realitas kehidupan telah terjadi

³⁸ Mufidah, "Pengarutamaan Gender Pada Basis Keagamaan: pendekatan Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial", 2-3.

³⁹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 3.

⁴⁰ Mufidah, "Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam", *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2) 395: <http://doi/21154/al-tahrir.v11i2.41>

perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan di atas melahirkan perbedaan status sosial di masyarakat, di mana laki-laki lebih diunggulkan dari perempuan melalui konstruksi sosial⁴¹. Berikut ini merupakan tabel pemberian peran bagi laki-laki dan perempuan di masyarakat secara dikotomis:⁴²

Peran laki-laki	Peran perempuan
Kepala keluarga, pencari nafkah, pemimpin, direktur, kepala kantor, pilot, dokter, sopir, mandor	Ibu rumah tangga, manajemen rumah tangga, dipimpin, sekretaris, pramugari, perawat, pembantu rumah tangga, buruh

Peran gender (gender role) tersebut kemudian diterima sebagai ketentuan sosial, bahkan oleh masyarakat diyakini sebagai kodrat. Ketimpangan sosial yang bersumber dari perbedaan gender itu sangat merugikan posisi perempuan dalam berbagai komunitas sosialnya. Akibatnya ketidakadilan gender tersebut antara lain : 1) marginalisasi perempuan, 2) penempatan perempuan pada *subordinat*, 3) *stereotype* perempuan, 4) kekerasan (*violence*) terhadap perempuan, dan 5) beban kerja tidak proposional.

Kesetaraan yang berkeadilan gender adalah kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan

⁴¹ Mufidah, “Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama”, 4.

⁴² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 10.

menghargai serta membantu di berbagai sektor. Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan telah setara dan berkeadilan, dapat dilihat pada:

1. Seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan terhadap peran-peran sosial dalam kehidupan baik dalam keluarga masyarakat, dan dalam pembangunan.
2. Seberapa besar kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan dan lain sebagainya.
3. Seberapa besar manfaat yang diperoleh perempuan dari hasil pelaksanaan berbagai kegiatan baik sebagai pelaku maupun sebagai pemanfaat dan penikmat hasilnya.⁴³

c. Kesetaraan dan Keadilan *Gender* dalam Islam

Konsep kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam sesungguhnya telah menjadi bagian substansi nilai-nilai universal Islam melalui pewahyuan (Al-Qur'an dan Al-Hadis) dari Allah yang Maha Adil dan Maha Pengasih. Laki-laki dan perempuan ditempatkan pada posisi yang setara untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka di dunia maupun di akhirat. Karena itu, laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak dasar dan kewajiban yang sama sebagai hamba Allah, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya di hadapan-Nya.

Berbicara mengenai kedudukan perempuan, mengantarkan kita agar terlebih dahulu mendudukan pandangan Al-Qur'an. Dalam hal ini salah

⁴³ Mufidah, "*Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama*", 10-11.

satu ayat yang bisa diangkat adalah firman Allah SWT QS. Al-Hujurat: 13 yang artinya: *“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertaqwa.”*

Ayat tersebut menjelaskan tentang asal usul kejadian manusia dari seorang laki-laki dan perempuan sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia, baik sebagai laki-laki ataupun perempuan. Yang didasarkan kemuliannya bukan keturunan, suku, ataupun kelamin, akan tetapi ketaqwaannya kepada Allah Swt.⁴⁴

Salah satu misi Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa Islam adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan, karena ajaran yang dibawanya memuat misi pembebasan dan penindasan. Perempuan merupakan bagian dari kelompok tertindas, termarginalkan dan tidak mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan. Semenjak menjadi bayi perempuan dalam tradisi masyarakat jahiliyah sudah terancam hak hidupnya. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak produktif, membebani bangsa, dan sumber fitnah, oleh karena itu jumlah perempuan tidak banyak. Tradisi membunuh bayi perempuan menjadi cara yang paling mudah untuk mengendalikan populasinya, dan menghindari rasa malu.

⁴⁴ Mufidah, *Isu-Isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 12.

Perempuan tidak pernah mendapat kebebasan untuk memiliki hak-haknya sebagai akibat dari konstruksi masyarakat yang menempatkannya sebagai aset atau barang, dan menjadi manusia kelas dua. Kehadiran Nabi Muhammad Saw dalam situasi seperti ini menjadi harapan bagi kaum perempuan karena Islam yang diperkenalkan oleh beliau berisi pembebasan terhadap kaum tertindas, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan.

Relasi gender dalam keluarga dapat dilihat dalam QS An-Nisa: 34 yang artinya *“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dan hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saeh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha besar.”*

Dalam ayat diatas terdapat fenomena berikut:

- a. Ada kelebihan antara laki-laki dan perempuan, ada tugas perlindungan, kepemimpinan
- b. Ada isyarat pemberian nafkah, ada konsep qonaah yang hendaknya dimiliki perempuan.

- c. Ada indikasi suami istri yang sholeh atau sholehah, yaitu memiliki sifat setia, komitmen, dapat dipercaya dalam kesendirian (ghoib) baik dirumah atau di luar.
- d. Tugas utama istri melayani suami, suami mendapat hak menuntut layanan istri sebagai fungsi reproduksi dan terdapat penegasan dalam hal itu.

Apabila suami istri bekerja maka pekerjaan domestik secara umum dikerjakan bersama, apabila masih dikerjakan oleh satu pihak maka terjadi *double boarden* dan ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender.

Sementara apabila dalam keluarga yang bekerja suami/istri, maka pekerjaan domestik yang dilakukan salah satu pasangan yang seyogyanya dihargai sebagai produksi, meskipun satu pekerjaan tidak mendapat materi (pekerjaan domestik dinilai secara ekonomis immateri) sama dengan satu pasangan yang bekerja di sektor publik mendapatkan materi.⁴⁵

- d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Relasi *Gender* Antara Laki-Laki dan Perempuan

Masih banyak terjadi kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender dan kaitannya dengan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dan keadilan.⁴⁶ Banyak orang yang mempunyai persepsi bahwa gender selalu berkaitan dengan perempuan, sehingga setiap kegiatan yang bersifat perjuangan menuju kesetaraan dan keadilan

⁴⁵ Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayat, *Menuju Kesetaraan Gender*, (Malang: Kutub Minar, 2006), 72-73.

⁴⁶ Panduan Pelaksanaan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarustamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. hal 2000 Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2.

gender hanya dilakukan dan diikuti oleh perempuan tanpa harus melibatkan laki-laki. Kesalahpahaman tentang konsep gender ini sebagai akibat dari belum dipahaminya secara utuh atau kurangnya penjelasan tentang konsep gender dalam memahami sistem ketidakadilan sosial dan hubungannya dengan ketidakadilan lainnya.⁴⁷ Dalam hal ini perlu disampaikan factor-faktor yang dapat mempengaruhi relasi gender antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:⁴⁸

1. Sosialisasi dalam keluarga yang serba susah

Keluarga yang serba susah adalah keluarga yang mengalami berbagai macam masalah dan kemiskinan yang mencekik. Masalah ini biasanya meliputi tekanan kemiskinan dan percekocokan, kehilangan salah seorang orang tua atau tertimpa masalah lain seperti pengangguran dan pekerjaan yang tidak tetap, kecanduan minuman keras dan obat bius, pelanggaran hukum, ketergantungan, kenakalan serta penyakit fisik atau mental. Keluarga seperti itu gagal memenuhi suatu fungsi keluarga secara memadai dan karena itu mereka mensosialisasikan anak-anak mereka untuk meneruskan pola ketidakmampuan dan ketergantungan. Kekurangan gizi secara permanen merusak fisik dan pertumbuhan intelektual serta menyebabkan kegagalan sekolah mereka. Setiap daerah kumuh, pedesaan atau perkotaan, orang kulit putih atau kulit hitam penuh

⁴⁷ Kementrian Pemberdayaan Perempuan, 2002 Bahan Informasi Pengarustamaan Gender, 15.

⁴⁸ Misran Rahman, *Pendidikan Keluarga Berbasis Gender*, 251-254.

dengan gelandangan yakni anak keluarga kelas bawah yang tidak terurus, yang kehilangan cinta dan afeksi, terasing dari masyarakat.

2. Fungsi penentuan status

Dalam memasuki sebuah keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status. Seseorang menerima beberapa status dalam keluarga, berdasarkan umur, jenis kelamin, urutan kelahiran dan lain-lain. Keluarga juga berfungsi sebagai dasar untuk memberi beberapa status sosial, seperti, seorang kulit putih, orang Islam kelas menengah. Dalam masyarakat yang berdasarkan sistem kelas, status kelas keluarga seorang anak sangat menentukan peluang dan hadiah yang terbuka untuk itu dan harapan yang dapat digunakan orang lain untuk mendorong atau merintang.

Status kelas dapat diubah melalui beberapa kombinasi dari usaha pribadi dan keberuntungan. Namun, setiap anak mulai dengan status kelas keluarganya dan ini sangat mempengaruhi prestasi dan imbalan yang akan diterimanya. Penetapan kelas mungkin tampak sangat tidak adil, namun tidak dapat dihindari. Keluarga tidak dapat menolak mempersiapkan anak bagi suatu status kelas yang mirip dengan status yang dimilikinya sendiri, karena setiap proses kehidupan dan pertumbuhan dalam keluarga tersebut adalah persiapan bagi status kelasnya. Biasanya anak menyerap dari keluarganya sederetan minat, nilai dan kebiasaan yang memudahkannya untuk melanjutkan status kelas keluarganya, sulit untuk mencapai yang lebih

tinggi dan menyakitkan untuk menerima status kelas yang lebih rendah.

3. Faktor keluarga

Keluarga sebagai satuan masyarakat terkecil amat berperan dalam mengulangi sikap budaya yang dihasilkan masyarakat, mulai perbedaan peran, pembagian kerja, penguasaan dan akses atas sumberfisik, ideologis, hak pada posisi yang dapat dilihat. Salah satu sebab perbedaan gender yaitu terbangunya konsep-konsep yang berkaitan dengan jenis kelamin, Seringkali konsep-konsep ini berdasarkan mitos yang muncul dimasyarakat seperti perempuan dalam bertindak selamanya mendahulukan perasaan ketimbang laki-laki yang selalu menggunakan rasio. selain itu melahirkan anak menjadi sebab perempuan tidak mampu bekerja karena harus mengurus anak. Inilah alasan untuk selalu merendahkan perempuan.

4. Faktor nilai sosial budaya

Nilai sosial budaya menentukan peranan stereotipe, yaitu peranan yang dianggap cocok bagi laki-laki dan perempuan, sesuai dengan sifat - sifat biologis masing - masing didalam pembangunan termasuk kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang sering menimbulkan kesenjangan hubungan laki-laki dan perempuan. Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah menjadi tanggung

jawab kaum perempuan, dan pekerjaan ini dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan lelaki dengan kategori pekerjaan bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Anggapan gender seperti itu membuat kaum perempuan sudah sejak dini disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum lelaki tidak diwajibkan untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik. Bias gender inilah yang memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan. Bias yang di dalam bahasa Inggris diartikan “prasangka” yaitu pendapat atau anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui/ menyaksikan / menyelidiki sendiri. Secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti yang menyimpang. Bias gender adalah cara pandang (idea) seorang perempuan terhadap lelaki sesuai dengan anggapannya yang menyimpang semikian juga sebaliknya. Prasangka itu sendiri mengandung arti terdapat hal yang tidak obyektif, jadi terdapat persepsi yang tidak obyektif pada diri perempuan maupun laki-laki terhadap lawan jenisnya. Bias gender telah diyakini kebenarannya oleh laki-laki maupun perempuan dan diterima sebagai kodrat Tuhan yang tidak dapat diubah sehingga menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam keluarga maupun masyarakat.

5. Faktor persepsi

Setiap orang mempunyai persepsi, penafsiran tertentu, kesan tertentu terhadap obyek. Obyek yang sama dapat dilihat sebagai sesuatu yang berbeda-beda, sebab kesan yang ditangkap oleh rangsangan pancaindra dapat berbeda-beda. Penyebab dari perbedaan tersebut dapat terjadi karena latar belakang, pengalaman, pengetahuan, perasaan, pendidikan dan nilai masing-masing. Demikian pula gambaran yang sudah baku tentang wanita (stereotype), seolah-olah demikianlah adanya, tidak mudah untuk diubah. Hal ini merupakan pantulan dari anggapan yang sudah mengendap mungkin turun temurun berabad-abad, karenanya tak dipikirkan lagi dan diterima begitu saja, dipercaya dan diikuti. Sebagai contoh: wanita adalah mahluk yang lemah, lembut, manja. Wanita tidak mempunyai kemampuan untuk berprestasi baik dalam ilmu eksakta dan lain-lain. Citra ini sudah terpatrit dalam pikiran masyarakat, sukar merubahnya, walaupun pada kenyataannya kita dapat menunjuk adanya banyak yang pandai dalam ilmu eksakta. Dalam masyarakat, kini anggapan-anggapan tersebut berkembang dan berubah terus menerus, tetapi perubahan tersebut biasanya berjalan lambat, membutuhkan suatu proses yang panjang, yang pada dasarnya adalah suatu proses belajar. Kedudukan dan peranan perempuan dalam pembangunan berkembang terus menerus, sehingga kemauan kaum wanita untuk belajar terus

menerus, mengubah sikap dan tingkah lakunya dalam menjalankan peranannya dalam masyarakat jugaberlangsung terus menerus.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun suatu karya ilmiah, metode merupakan suatu cara bertindak agar suatu penelitian dapat terlaksana secara rasional, terarah, obyektif, dan tercapai hasil yang optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penilaian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi tertuang dalam bentuk kata-kata.⁴⁹

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris atau penelitian lapangan (*field reserch*). Metode ini dapat digunakan dalam semua bidang ilmu, baik ilmu keagamaan maupun sosial humaniora sebab semua objek pada dasarnya ada di lapangan.⁵⁰ Menurut Kartini Kartono, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat ditengah masyarakat.⁵¹ Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yaitu sebuah prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari narasumber.

⁴⁹ Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian*, cet. ke-20 (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2005), 6.

⁵⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 183.

⁵¹ Kartini Kartono, *Pengantar Medologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 32.

B. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif gender. Kualitatif yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵² Melalui pendekatan penelitian, penulis mendapatkan informasi dari berbagai aspek mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan menangkap arti (*meaning/understanding*) yang terdapat atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.⁵³

C. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan wawancara tatap muka secara virtual melalui aplikasi Zoom dikarenakan masih terkendala pandemi COVID 19.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian, yang dimaksud dengan sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, Jilid I, (Yogyakarta: andi yogyakarta), 152.

⁵³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 107.

pertama.⁵⁴ Yang merupakan data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap tema yang diangkat,⁵⁵ yaitu mengenai perencanaan keluarga responsif gender.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁶ Atau dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁷ Penulis melakukan wawancara dengan Prof. Mufidah.

2. Dokumentasi

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

⁵⁴ Amiruddin dan H. Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 30.

⁵⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), 129.

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet. III (Bandung: Alfabeta, 2007), 72.

⁵⁷ Prastowo, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 212.

monumental dari seseorang.⁵⁸ Dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah buku-buku Prof Mufidah yang berkaitan dengan Gender dan Parenting serta tulisan-tulisan lain yang relevan sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara faktual dalam penelitian ini.

F. Pengolahan Data

Setelah semua data yang diperlukan diperoleh, maka diperlukan beberapa metode untuk mengolah dan menganalisis data serta permasalahan yang ada agar nantinya bisa didapat suatu kesimpulan dari penelitian ini. Metode pengolahan dan analisis ini disesuaikan dengan pendekatan penelitian, yang dalam hal ini metode-metode yang digunakan adalah:

a) Edit (editing)

Setelah data yang semua peneliti butuhkan telah diperoleh, langkah yang pertama kali dilakukan adalah proses editing. Tujuan utama dari editing ini adalah menyeleksi mana saja data yang benar-benar dibutuhkan dilihat dari kesesuaiannya terhadap tema yang dipilih. Editing terhadap data ini sangat dibutuhkan karena tidak memenuhi ekspektasi peneliti seperti kurang, terlewatkan, saling tercampur, terlalu banyak, atau bahkan terlupakan.⁵⁹

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2018), 240.

⁵⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 70.

b) Klasifikasi

Langkah selanjutnya adalah klasifikasi. Klasifikasi adalah penggolongan atau pengelompokan data berdasarkan suatu sifat-sifat khusus⁶⁰. Pada tahap ini semua data dikelompokkan ke beberapa kategori setelah sebelumnya dilakukan kajian yang mendalam oleh peneliti terhadap semua data yang terhimpun. Data yang dikelompokkan dalam beberapa fokus permasalahan agar nantinya analisis data mudah untuk dilakukan.⁶¹

c) Verifikasi

Semua data yang sudah diedit dan diklasifikasikan kemudian akan diverifikasi atau dicek kembali untuk melihat apakah data-data tersebut sudah benar dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Selain itu verifikasi juga dilakukan kepada data yang telah diproses untuk menghindari kekeliruan.

d) Analisis

Analisis adalah penguraian suatu masalah serta penelaahannya untuk kemudian ditemukan hubungan antara satu bagian dengan bagian lain untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman yang tepat. Analisis dilakukan dengan tujuan untuk memahami serta menjelaskan data yang sudah terkumpul untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dengan menggunakan suatu kerangka berfikir.⁶²

⁶⁰ Soerjono Soekanto dan Sri Mamuji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 50.

⁶¹ Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 168.

⁶² Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), 185.

e) Kesimpulan

Proses terakhir dari pengolahan data adalah kesimpulan yang merupakan penutup dari seluruh proses. Pada tahap ini akan dipaparkan jawaban dari rumusan masalah seputar pentingnya parenting berwawasan *gender* dan konsep parenting Prof. Mufidah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keunggulan Parenting Berwawasan *Gender*

Setiap orangtua pasti ingin mengasuh anak anaknya dengan baik. Pola asuh orangtua mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak serta berbentuk perilaku, jika perilaku itu baik dan bijak maka orangtua menerima dengan senang hati dan gembira, sebaliknya jika perilaku itu buruk maka yang rugi adalah orangtua dan anak akan tumbuh tidak semestinya. Hasil study mengatakan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik pembentukan harga diri anak, begitupun sebaliknya. Itu artinya, pola asuh merupakan peran penting untuk membentuk dan mengembangkan diri sebagai pribadi berkarakter.⁶³

Dampak dari bias gender dalam pola asuh terhadap tumbuh kembang anak diantaranya adalah adanya kecemburuan dalam diri anak-anak tersebut yang berakibat anak akan membanding-bandingkan dirinya dengan saudara-saudaranya, kurang percaya diri, iri hati, gangguan emosi (*bad mood*), menjadi anak yang memberontak atau membangkang (sulit diatur), gangguan perilaku (agresif, hiperaktif). Apabila terjadi bias gender dalam pengasuhan dalam proses perkembangan anak ketika sudah remaja akan terlibat pada pergaulan bebas, kenakalan remaja karena akibat dari ketidak seimbangan pertumbuhan dan perkembangan bagi diri anak yang memiliki jiwa maskulin

⁶³ Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni, Mufaro'ah, *Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini*, 774.

dan feminine. Apabila dalam pengasuhan terjadi bias gender maka dalam prose perkembangannya anak-anak rentan dengan kekerasan gender.⁶⁴

Pengasuhan akan membawa hasil yang baik jika dilakukan secara responsif gender, yaitu pengasuhan yang respon terhadap perbedaan aspirasi, kebutuhan dan pengalaman perempuan dan laki-laki yang tujuannya mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Keadilan dan kesetaraan gender ini menghendaki sebuah relasi yang egaliter, demokratis dan terbuka, serta ditandai rasa hormat dan saling menyayangi antara yang tua dengan yang muda dan antara laki-laki dan perempuan sebagai anggota keluarga sehingga semua mendapatkan hak dasar sebagai manusia.⁶⁵

Oleh karena dibentuk secara sosial budaya, maka gender bukan kodrat atau ketentuan Tuhan bersifat tetap, sehingga dapat diubah dari masa ke masa, berbeda untuk setiap kelas dan ras. Sebagai contoh, ketika tahu jenis kelamin anak yang dilahirkan, orang tua cenderung menyiapkan segala perlengkapan bayi sesuai jenis kelamin anak, misalnya pink untuk anak perempuan, biru untuk anak laki-laki. Sejak lahir, oleh budaya telah dilekatkan bahwa biru adalah warna untuk anak laki-laki, dan pink untuk anak perempuan. Selama ini, masyarakat di mana kita tinggal lah yang menciptakan sikap dan perilaku berdasarkan gender, yang menentukan apa yang seharusnya membedakan perempuan dan laki-laki. Keyakinan akan pembagian tersebut diwariskan secara turun temurun, melalui proses belajar

⁶⁴ Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni, Mufaro'ah, *Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini*, 776-777

⁶⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 48.

di dalam keluarga dan masyarakat, melalui proses kesepakatan sosial, bahkan tidak jarang melalui proses dominasi⁶⁶

Perlakuan berbeda juga dapat dilihat ketika pandangan *stereotype* melandasi perlakuan dan cara maupun jenis pendidikan yang dikotomis terhadap keduanya. Biasanya *stereotype* anak perempuan adalah lemah, inferior, pemalu, perasa, yang diikuti pula dengan pembentukan pribadi yang tidak hanya berbeda tetapi juga membentuk hirarki dalam semua aspek kehidupan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Sebagai dampaknya terjadi kesenjangan *gender* dalam hal pendidikan keluarga, misalnya anak perempuan lebih rendah dalam mengkonsep dirinya, non assertif, dan merasa rendah diri dibanding dengan anak laki-laki bahkan sesama perempuan. *Parenting* yang ramah *gender* merupakan salah satu dari upaya sekaligus solusi untuk menghapus diskriminasi atas jenis kelamin yang berbeda tersebut.⁶⁷

Parenting berwawasan gender merupakan upaya dasar untuk membina orang tua (ayah, ibu atau penanggung jawab keluarga) agar dapat melakukan fungsinya sesuai dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang sama, baik laki-laki maupun perempuan yang dibentuk dan dikembangkan oleh sosial budaya dan sekelompok masyarakat sehingga dapat menerapkan perilaku gender dalam keluarga serta dapat berperan aktif dalam upaya kesejahteraan keluarga.⁶⁸

⁶⁶ Misran Rahman, *Pendidikan Keluarga Berbasis Gender*, 250.

⁶⁷ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 303.

⁶⁸ Misran Rahman, *Pendidikan Keluarga Berbasis Gender*, 251.

Dalam realitasnya, sering kali tidak disadari pengaruh adat begitu kuat di kalangan masyarakat. Laki-laki diutamakan karena ia dianggap paling berhak untuk meneruskan usaha milik orangtuanya. Dalam hal pendidikan, para orang tua juga cenderung mendahulukan anak laki-laki dibandingkan anak perempuannya. Pandangan yang bersumber dari tradisi tersebut untuk konteks kehidupan masa sekarang kurang tepat, karena setiap anak baik laki-laki maupun perempuan, kalau diberikan pendidikan yang sama akan memiliki kualitas dan kepedulian yang sama terhadap keluarganya.

Di dalam parenting yang berwawasan gender terdapat pola pendidikan yang adil yaitu model pendidikan dan pengasuhan anak yang mengedepankan prinsip-prinsip tidak membedakan antara anak yang satu dan lainnya secara proporsional, sesuai dengan kondisi dan tingkat kebutuhannya masing-masing. Anak perempuan dan laki-laki diberikan kesempatan untuk tumbuh sesuai dengan bakat dan potensinya masing-masing secara adil. Mendidik anak berdasarkan asas keadilan gender berarti memberikan kesempatan yang sama pada anak dalam memperoleh akses, manfaat, partisipasi, kontrol terhadap semua sumber daya keluarga untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Parenting berwawasan gender ini juga berguna untuk menanamkan pemahaman bahwa gender feminim dan maskulin memiliki tujuan yang sama pentingnya dalam kehidupan sosial bagi perkembangan anak. Parenting ini

harus dimulai sejak anak-anak masih kecil, bahkan sejak bayi maupun dalam masa kehamilan.⁶⁹

Pola asuh berwawasan gender berkaitan dengan pemahaman dalam menata (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan sosial, internal dan eksternal, (3) pendidikan internal dan eksternal, (4) dialog dengan anak-anak, (5) suasana psikologis, (6) sosiobudaya, (7) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, serta (8) kontrol terhadap perilaku anak-anak.

Menurut penelitian Gecas dalam Thio (PKBW, 2004: p. 13) dikatakan bahwa lingkungan keluarga yang hangat mendorong dan menarik seringkali menghasilkan anak-anak yang bahagia dan hidup baik, sedangkan lingkungan keluarga yang dingin, kaku, dan menekan menyebabkan anak-anak menjadi suka melawan, marah, dan gelisah. Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka orang tua yang yang bermain dan mengajar berbicara anak-anaknya , membantu mereka untuk memanfaatkan dan mendayagunakan lingkungan, menyediakan pengalaman-pengalaman khusus dan baru, lebih mungkin akan memiliki anak-anak yang kreatif, serius dan memiliki kompetensi tertentu.⁷⁰

⁶⁹ Hanifa Mufrida, “*Perencanaan Keluarga Responsif Gender Studi Pandangan Dosen Perempuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*”, (Undergraduate Theses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), <http://etheses.uin-maklang.ac.id/13210071>

⁷⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pembinaan Keluarga yang Responsif Gender*, Buku 1, pengarusutamaan gender, (Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, 2014), 11.

Adapun menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan keunggulan pola asuh berwawasan gender yang diterapkan kepada anak adalah sebagai berikut:⁷¹

1. Terwujudnya perilaku adil dan setara gender dalam pengasuhan anak;
2. Meningkatnya kesadaran saling menghormati perbedaan dalam keberagaman, dan diperolehnya solusi dalam menangani berbagai persoalan rumah tangga atau pelanggaran HAM melalui dialog;
3. Diperolehnya hak-hak dasar anak (perempuan dan laki-laki) khususnya adanya peningkatan partisipasi anak laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pendidikan, baik formal maupun nonformal;
4. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan di bidang pendidikan karakter, perlindungan terhadap kesehatan ibu dan anak, pencegahan kematian ibu melahirkan dan bayi, pencegahan penelantaran dan kekerasan terhadap anak, dan perlindungan terhadap anak (marjinal, terlantar, dan bermasalah dengan hukum);
5. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga melalui pengelolaan ekonomi keluarga, dan adanya tabungan pendidikan keluarga untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak.

Sedangkan dalam artikel yang ditulis Dian Arthasalina, keunggulan parenting berwawasan gender adalah sebagai berikut:⁷²

⁷¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pembinaan Keluarga yang Responsif Gender*, 8.

1. Membebaskan anak berekspresi

Pola asuh bias gender terlalu banyak memberlakukan batasan antara anak laki-laki dan perempuan. Misalnya soal mainan, anak laki-laki diberikan mobil-mobilan dan bola, sementara anak perempuan bermain boneka atau peralatan masak. Aturan ini tanpa sadar membatasi anak berekspresi. Anak laki-laki jadi merasa gak pantas bermain boneka. Begitu pula anak perempuan canggung memainkan robot atau mobil-mobilan. Menerapkan pola asuh yang netral gender akan membebaskan anak berekspresi. Anak bisa mengeksplor banyak hal, dan mendapat pengalaman yang lebih variatif.

2. Membantu anak menyadari potensinya sejak dini

Pola asuh netral gender bukan berarti mengaburkan perbedaan jenis kelamin. Tujuan utama pola asuh ini adalah menghindari batasan kaku yang dipengaruhi norma gender pada umumnya. Ketika anak merasa bebas mengekspresikan diri, dia bisa menyadari potensi sejak dini. Nantinya, dia akan lebih mudah memilih bidang apa saja yang akan ditekuni.

3. Orangtua lebih mudah memetakan minat dan bakat anak

Berdasarkan Jurnal Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2020 tentang “Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini”, ada bias gender dalam pengasuhan anak usia dini yaitu 65,31%. Angka yang cukup besar ini juga berpengaruh besar pada

⁷² Dian Arthasalina, “5 Alasan Pentingnya Pola Asuh Netral Gender pada Anak Usia Dini”, IDN Times, 10 November 2020, Diakses 12 April 2021, <http://www.idntimes.com/life/family/dian-septi-arthasalina-1/alasan-pentingnya-pola-asuh-netral-gender-pada-anak-usia-dini-c1c2>

pertumbuhan anak. Hasil analisis lanjut menjelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan tingkat bias gender dalam pola asuh, ada pola asuh permisif sebesar 29,61%, pola asuh demokratis 22,01% dan pola asuh otoriter 55,14%. Jika semakin banyak orangtua yang menyadari pentingnya pola asuh normal gender, dampaknya tentu positif pada perkembangan anak. Orangtua jadi lebih mudah memetakan minat dan bakat anak sejak dini, dengan membebaskan anak berekspresi.

4. Anak tumbuh sebagai pribadi yang lebih menghargai sesama

Dampak bias gender yang terbawa sampai dewasa sampai dewasa bisa membuat anak bersikap kurang menghargai sesama. Misalnya stigma soal perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, ibu rumah tangga lebih baik dari yang berkarir dan termasuk juga standar kemapanan laki-laki yang cukup rumit. Menanamkan pola asuh netral gender sejak dini bakal merendam pemikiran tersebut. Anak akan tumbuh jadi pribadi yang menghargai sesama, dan bisa menciptakan tatanan masyarakat yang lebih sehat.

5. Kondisi Mental yang Sehat

Kondisi mental yang sehat adalah modal penting untuk masa depan anak. Maya juwita, Direktur Eksekutif Indonesia Business Coalition For Women Empowerment (IBCWE), menyampaikan pendapat bahwa partisipasi perempuan pada STEM (Sains, Teknologi, Engineering, Mathematic) sangat kecil dibanding laki-laki, dan salah satu penyebabnya adalah dari norma-norma gender yang tertanam di

masyarakat Indonesia sejak kecil. Ini adalah alasan kuat kenapa pola asuh netral gender sangat penting diterapkan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh nyaman dan bebas namun tetap bertanggung jawab, akan memiliki kondisi mental yang lebih sehat. Mental yang sehat ini jadi modal penting untuk menata masa depan. Anak jadi tidak takut mengejak mimpi, emngembangkan bakatnya, dan lebih semangat berkarya.

B. Parenting Berwawasan *Gender* Menurut Prof. Mufidah

1) Biografi Prof. Mufidah

Prof. Dr. Hj. Mufidah Cholil, M.Ag., lahir di Bojonegoro, 10 September 1960. Riwayat pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Baureno Bojonegoro, 1971; PGA empat tahun di Malang, 1975; PGAN enam tahun di Putri Malang, 1977; S1 pada Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1985; S2 pada Program Pascasarjana Universitas Islam Malang; dan S3 pada program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada tahun 2009 menjabat sebagai Ketua Pusat Studi Gender UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2000-2007), Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2007-2009), dan Ketua Lembaga Pengabdian pada Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-sekarang), dan pada tahun 2018 beliau melalui karya tulis ilmiahnya yang berjudul "Kesetaraan Gender dalam Hukum Islam" dinobatkan sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Hukum Islam.

Di samping sebagai akademisi, juga aktif di berbagai lembaga yang memperjuangkan kesetaraan gender antara lain, Ketua Presidium Perempuan Antar Umat Beragama (PAUB) Malang (2002-sekarang), Wakil Direktur Women Crisis Center (WCC) Dian Mutiara Malang, Pokja Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Propinsi Jatim, Konsultan Gender Social Inclusion (GSI) pada Indonesia-Australia in Basic Education (IAPBE) (2005-2007), Konsultan Short Term/Fasilitator Nasional Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan pada Australia-Indonesia in Basic Education Program (AIBEP) 2008-2010. Aktif menulis dan meneliti isu-isu gender dan pemberdayaan perempuan, narasumber dalam berbagai forum seminar, workshop, dan pelatihan.

Adapun karya tulis yang dipublikasikan antara lain: *Paradigma Gender*, (buku), Malang: Bayumedia, 2004; *Haruskah Perempuan dan Anak Dikorbankan*, (buku), Yogyakarta: Pilar Media, 2006; *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (buku), UIN Malang Press, 2008; *Panduan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Indonesia Australia Partnership In Basic Education (IAPBE)*, 2007; dan sejumlah artikel tentang *gender* dan Islam di berbagai Jurnal.

Sedangkan penelitian tentang *gender* yang telah dilakukan antara lain: *Sosialisasi Gender Oleh Da'iyah PC Muslimat NU Kota Malang* (Tesis), 2001; *Respon Masyarakat Terhadap Kekerasan atas Perempuan dan Anak di Kabupaten Pacitan*, 2004, *Poligini dalam Perspektif Hukum dan Gender*, 2007, *Pandangan Para Pengambil Kebijakan Publik di*

Kabupaten Bojonegoro tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Daerah, 2007, Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Islam: Pandangan Santri Ma'had Aly tentang Pengarusutamaan Gender di Pondok Pesantres Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (Disertasi), 2009.

Sampai sekarang Prof. Mufidah aktif sebagai Dosen Pembina Mata Kuliah Sosiologi Hukum Islam, Psikologi Keluarga Islam pada Fakultas Syariah dan Pembina Mata Kuliah Islam, *Gender and Community Development* pada Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembina Mata Kuliah Gender, Budaya dan Agama pada Prodi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.⁷³

2) Pemikiran Prof. Mufidah tentang *Parenting Berwawasan Gender*

Menurut Prof. Mufidah *parenting* berwawasan *gender* adalah Suatu upaya yang dilakukan orangtua kepada anaknya dengan menanamkan nilai-nilai dan perilaku yang baik dengan memperhatikan perbedaan karakter, bakat, minat, dan kebutuhan akibat konstruksi sosial.⁷⁴ *Parenting* yang ramah *gender* merupakan salah satu dari upaya sekaligus solusi untuk menghapus diskriminasi atas jenis kelamin yang berbeda tersebut.⁷⁵

Salah satu aspek yang penting dalam dalam mengantarkan anak menjadi dewasa yaitu bagaimana orang tua menjadikan mereka sebagai

⁷³ Mufidah, *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi, dan Kontruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 175-177.

⁷⁴ Mufidah, *Wawancara*, (Zoom Meeting, 13 Maret, 2021)

⁷⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 302.

pribadi-pribadi yang mandiri, berkarakter, bertanggung jawab, disertai dengan percaya diri. Sebagian besar masyarakat masih berpandangan bahwa harga diri anak dikaitkan dengan kecantikan atau ketampanan, dan kecerdasan. Pandangan inilah yang sering tidak memberikan ruang pada anak yang memiliki keterbatasan fisik dan kecerdasan.

Merupakan salah satu bagian dari pandangan tentang harga diri ini adalah bias *gender* laki-laki dan perempuan, dimana anak laki-laki lebih diunggulkan dari anak perempuan. Perlakuan berbeda dapat dilihat ketika pandangan *stereotype* melandasi perlakuan dan cara maupun jenis pendidikan yang dikotomis terhadap keduanya. Biasanya *stereotype* anak perempuan adalah lemah, inferior, pemalu, perasa, yang diikuti pula dengan pembentukan pribadi yang tidak hanya berbeda tetapi juga membentuk hirarki dalam semua aspek kehidupan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Sebagai dampaknya terjadi kesenjangan *gender* dalam hal pendidikan keluarga, misalnya anak perempuan lebih rendah dalam mengkonsep dirinya, non asertif, dan merasa rendah diri dibanding dengan anak laki-laki bahkan sesama perempuan.⁷⁶ Prof. Mufidah dalam bukunya mengutip James C. Dobson menjelaskan bagaimana strategi membangun harga diri anak antara lain sebagai berikut:⁷⁷

a) Menanamkan nilai-nilai dalam keluarga

Orang tua bersedia menunjukkan perilaku-perilaku anak yang bersalah, yang mungkin sebelum inisidat disadari. Dengan

⁷⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 302.

⁷⁷ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 302-307.

memeriksa perasaan-perasaan terdalam orang tua dapat membuat ruangan di hati dengan sifat penyayang bagi anak-anaknya yang kurang sempurna. Proporsi yang pas dari konsep diri anak muncul dari cara ia berfikir orang tua “melihat” dirinya. Orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pandangan anak. Orang tua dapat menguatkan anak mereka dengan keyakinan agar bertahan terhadap tekanan-tekanan sosial, seperti yang telah digambarkan, atau mereka dapat meninggalkannya dengan tanpa daya. Perbedaannya terletak pada kualitas interaksi orang tua dengan anak. Apabila anak yakin bahwa ia sangat dicintai dan dihargai oleh orang tuanya, ia cenderung dapat menerima perasaan berharga sebagai seorang manusia.

b) Mengembangkan potensi masa remaja

Remaja merupakan masa dimana anak menginjak aqil baliq yang diikuti pula dengan perubahan psikisnya. Remaja biasanya memiliki kelebihan energi yang perlu disalurkan ke arah positif. Potensi-potensi yang tersimpan dapat digali, diperdayakan sesuai dengan hobi dan kecenderungan mereka. Hendaknya orang tua melindungi mereka dari pengaruh-pengaruh yang terjadi pada anak-anak mereka dan membuat kegiatan-kegiatan anaknya sesuai dengan usianya. Perlu diperhatikan pula perbedaan minat, kecenderungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan sebagai dampak dari konstruksi sosial.

c) Mengajarkan anak dengan bijaksana

Salah satu karakter seseorang yang paling jelas merasa rendah diri adalah ia membicarakan kekurangan-kekurangannya kepada setiap orang yang mau mendengarkan. Orang tua hendaknya mengajarkan kebijaksanaan “yang tidak mengecam” kepada anak-anak. Mereka dapat mempelajari bahwa mengkritik diri sendiri secara terus menerus dapat menjadi kebiasaan buruk, dan tidak menyelesaikan masalah. Ada suatu perbedaan besar antara menerima celaan ketika celaan itu valid, dan dalam percakapan ringan mengenai rasa rendah diri seseorang.

d) Membantu anak mengubah kelemahannya menjadi kekuatan

Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan. Bahkan kadang kekurangan-kekurangan itu cenderung lebih banyak kelihatan daripada kelebihannya. Tugas orang tua adalah membantu anak untuk menghadapi tantangan, memberi semangat ketika mereka stres. Orang tua ikut mengatasi masalah ketika ancaman-ancaman yang terjadi kepadanya sangat besar, dan lebih dari itu, orang tua harus memberi petunjuk tentang cara-cara untuk mengatasi rintangan-rintangan hidup. Salah satu instrumen penting yang digunakan untuk kompensasi, artinya seseorang mengimbangi kelemahan-kelemahannya dengan menggunakan kekuatan-kekuatannya. Sebagai orang tua adalah membantu mengidentifikasi dan menemukan kekuatan-kekuatan tersebut dan belajar untuk memanfaatkannya seoptimal mungkin.

e) Mengajarkan anak untuk memiliki sifat kompetitif dan kooperatif

Sebagai orang tua hendaknya membantu anak untuk berkompetisi sehat dalam dunia mereka, tetapi juga mengajari bahwa nilai-nilai tersebut hanya sementara dan tidak berharga tanpa mengembangkan pula kerjasama baik dengan teman sesamanya. Kompetisi merupakan sarana bagi anak-anak untuk menunjukkan kepada lingkungannya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang harus dikembangkan. Kesadaran terhadap kemampuan dirinyadapat membentuk harga diri anak dengan baik. Sedangkan kooperatif merupakan bentuk kemampuan dirinya dalam berbagai hal dengan lingkungannya.

f) Disiplin tanpa merusak harga diri anak

Menerapkan sikap disiplin pada anak merupakan nilai positif yang dilakukan oleh orang tua, namun hendaknya kedisiplinan itu dilakukan dengan memberikan pengertian kepada anak. Dengan memberikan pengertian pada anak artinya orang tua telah memberikan sumbangan yang cukup besar dalam membangun harga diri anak.

g) Melihat lebih dekat ketika belajar di ruang kelas

Apa yang harus dilakukan oleh orang tua jika mengetahui anaknya tidak berhasil di sekolah? Sebagai orang tua ia harus mengerti bahwa kegagalan anak merupakan suatu gejala dari sebab yang lebih spesifik. Misalnya ada perbedaan besar antara anak pemalas yang menolak untuk bekerja dan anak yang lambat belajar

yang tidak mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Tugas orang tua mengetahui kemajuan-kemajuan pendidikan anak mereka di sekolah, tujuan keterlibatan orang tua ini untuk memaksimalkan belajar anak tanpa mengorbankan harga dirinya.

h) Menghindari proteksi yang berlebihan dan ketergantungan anak

Sejak awal pertumbuhan seorang anak, kebanyakan orang tua memberikan perlindungan yang cukup kuat, hal ini dilandasi rasa sayangnya kepada anak-anaknya, namun demikian perlu disadari bahwa proteksi yang berlebihan akan menciptakan ketergantungan anak kepada orang tua sehingga dia merasa kehilangan harga diri.

i) Menyiapkan masa remaja

Istilah “masa-remaja” sangat akrab dengan kehidupan seseorang karena masa ini biasanya dilalui dengan suasana yang ceria, di mana anak mulai mencari dan mengenali dirinya (jati diri) secara berproses. Namun seringkali terdapat kesalahan dalam mengartikan definisinya. Masa remaja bukanlah istilah fisik, masa remaja adalah istilah budaya, artinya usia masa kanak-kanak dan masa dewasa bagi masyarakat tertentu. Selain itu, masa remaja adalah periode waktu di mana individu tidak memiliki hak-hak istimewa seperti anak-anak dan juga tidak bebas seperti orang dewasa. Hal penting yang harus dilakukan orang tua kepada anak remaja adalah perlakukan ia dengan kasih sayangnya, dan bermartabat. Sebagai orang tua hendaknya memberikan perhatian khusus dirinya sebagai individu, bahkan perlu

dilakukan komunikasi secara efektif melalui perbincangan antara orang tua dan anak dengan memperlakukan satu atau dua tahun di atas umurnya.

j) Mengajarkan anak untuk menghargai orang lain

Sebagai orang tua harus memberikan energi kreatif untuk mengajarkan kasih sayang dan martabat kepada anak-anak mereka. Dan jika diperlukan, dapat memotivasi dan mengkondisikan anak-anak untuk saling dekat satu sama lain, disertai kebaikan yang hati, saling mengasihi dan menyayangi, serta menghargai dimana saja baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

k) Mengantisipasi krisis harga diri

Tidak ada pelayanan yang lebih hebat bagi orang tua yang dapat mereka berikan kepada anak-anak pra remaja mereka selain “menggagalkan” krisis harga diri anak sebelum keadaan ini dialami mereka. Krisis harga diri anak tersebut muncul secara alamiah dan sementara. Orang tua diharapkan mampu mengantisipasi melalui identifikasi dan solusi agar perasaan rendah diri anak-anak dapat dihapuskan.

Sedangkan beberapa cara yang bisa dilakukan ketika melakukan parenting berwawasan gender setidaknya ada 4; yaitu tidak diskriminatif terhadap anak laki-laki dan perempuan, memfasilitasi anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, menghargai kemampuan anak sebagai bentuk

syukur kepada Allah, memberikan batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Penjelasan nya adalah sebagai berikut:⁷⁸

1. Tidak Diskriminatif Terhadap Anak Laki-Laki dan Perempuan

Semua anak punya kecerdasan, hanya kadang-kadang orang tua itu mengunggulkan kecerdasan tertentu yang pada umumnya adalah berbasis pada kecerdasan intelektual atau kerja otak kiri yang dijadikan patokan keunggulannya seseorang. Padahal dalam hal *parenting* itu tidak semua potensi semua kecerdasan itu harus mendapatkan porsi penghargaan yang sama. Misalnya anak pertama potensinya ada di hafalannya yang bagus, sehingga dia cepet dalam menghafal Al-Qur'an, anak kedua tidak bisa menghafal cepet namun dia suka menggambar, anak ketiga malah cepet menguasai alat musik. Yang seperti inilah orangtua harus bisa menghargai, dan menempatkan anak sesuai dengan bakatnya. Jangan mengukur bakat anak pertama dengan anak yang lainnya, itulah nanti yang akan menjadi pemicu stress si anak, dan akhirnya potensi anak tidak bisa dikembangkan.

Howard Gardner seorang tokoh pendidikan dari Harvard University mengembangkan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Gardner menjelaskan kecerdasan tidak hanya diukur melalui IQ (*Intelligences Quotient*). Ia membagi kecerdasan menjadi sembilan bagian, yaitu kecerdasan bahasa (*linguistic intelligence*),

⁷⁸ Mufidah, Wawancara, (Zoom Meeting, 13 Maret, 2021)

kecerdasan music (*musical intelligence*), Kecerdasan Logika matematika (*logic-math intelligence*), kecerdasan visual spasial (*visual spatial intelligence*), kecerdasan kinestetik (*bodily kinesthetic intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*), kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*), dan kecerdasan eksistensial.

Dengan adanya sembilan kecerdasan ini, anak-anak tidak hanya dianggap pintar jika mampu membaca dan menghitung, tetapi juga bisa dilihat dari sisi kecerdasan lain. Misalnya, anak mampu berkomunikasi baik dengan temannya, atau berhubungan baik dengan temannya juga anak yang cerdas (*interpersonal intelligence*), atau anak yang unggul dalam bidang musik (*musical intelligence*) serta olahraga (*bodily kinesthetic intelligence*) juga anak yang cerdas.⁷⁹

Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan, maka tidak pas rasanya apabila ada orangtua yang membanding-bandingkan anak untuk membanggakan siapa yang lebih baik atau siapa yang lebih pandai.

2. Memfasilitasi Anak Sesuai dengan Potensi yang Dimilikinya

Ketika anak merasa bebas mengekspresikan dirinya, dia bisa menyadari potensinya sejak dini. Nantinya, dia akan lebih mudah memilih bidang apa saja yang akan ditekuni. Orangtua jadi lebih

⁷⁹ Retno Hening, *Happy Little Soul*, (Jakarta: Gagas Media, 2017), 112.

mudah memetakan minat dan bakat anak sejak dini, dengan membebaskan anak berekspresi. Misalnya ketika perilaku anak mengarah kesuatu bidang profesi seperti dokter, polisi, pemain sepak bola dan lain sebagainya yang bakat tersebut sudah dikenali orangtua sejak kecil. Maka pola asuh yg dikembangkannya dicocokkan dengan apa yang dia lakukan atau apa yang anak cita-citakan. Nantinya orangtua memfasilitasi itu. Perlu digaris bawahi bahwa yang dimaksud dengan memfasilitasi itu tidak berarti hanya dengan materi, tapi dengan dorongan, hak asuh, perhatian, intensitas dalam bertemu dan berkualitas. Jadi jika orangtua sudah memfasilitasi anak secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, maka peluang anak sukses di bidang yang diminatinya lebih besar.

3. Menghargai Kemampuan Anak Sebagai Bentuk Syukur kepada Allah

Anak harus mendapat apresiasi sebagaimana orang dewasa, bahkan anak-anak lebih sensitif terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya, sehingga pendidikan, bimbingan, dan perhatian terhadap anak lebih tinggi intensitasnya agar mereka dapat melalui proses tumbuh kembang secara wajar.⁸⁰

Orangtua tidak mencetak anak saat masih di dalam perut dan lahir sesuai dengan keinginan orangtuanya. Itu semua karunia dari Allah yang harus disyukuri. Gen memang ada namun jika Allah tidak menghendakinya tidak akan muncul dalam anak. Makanya dalam

⁸⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 265.

pengasuhan itu disamping anak laki dan perempuan masih ada klaster-klaster lain. Belum lagi kalau bicara soal yang anak difabel. Misalnya anak pertama difabel dan anak yang kedua normal, maka tidak bisa ukuran anak normal dengan anak yang difabel dijadikan satu. Harus dipisahkan ukuran atau indikatornya. Misalnya difabel karena persoalan IQ, dia terlambat dalam berbicara, terlambat dalam berfikir, terlambat dalam motorik halus, misalnya motorik kasar ataupun sebaliknya dan seterusnya, dalam berpikir. Orangtua tidak boleh membeda-bedakan dalam hal kasih sayangnya. Anak harus diperlakukan sama dalam hal kasih sayang namun dengan bentuk dan cara yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing anak.

4. Memberikan Batasan Perilaku yang Boleh dan Tidak Boleh Dilakukan Anak

Pola asuh bias gender terlalu banyak memberlakukan batasan antara anak laki-laki dan perempuan. Misalnya soal mainan, anak laki-laki diberikan mobil-mobilan dan bola, sementara anak perempuan bermain boneka atau peralatan masak. Aturan ini tanpa sadar membatasi anak berekspresi. Anak laki-laki jadi merasa gak pantas bermain boneka. Begitu pula anak perempuan canggung memainkan robot atau mobil-mobilan. Menerapkan pola asuh yang netral gender

akan membebaskan anak berekspresi. Anak bisa mengeksplor banyak hal, dan mendapat pengalaman yang lebih variatif.⁸¹

Dalam hal mencari identitas laki-laki dan perempuan yang dimiliki oleh anak, orangtua harus berhati-hati, karena kalau mereka masih di usia dibawah 12 tahun mereka belum begitu faham namun nalurinya sudah jalan, sehingga cara berekspresinya ada yang semacam dalam tanda kutip disebut dengan penyimpangan. Dari yang dianggap belok tadi (anak laki-laki menyerupai perilaku perempuan dan sebaliknya) harus diluruskan menurut norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya pada umumnya cewek selalu memakai pakaian warna pink, kuning dan beberapa warna cerah, manik-manik, bunga-bunga, dan mencoba lipstik ibunya. Maka itu harus diluruskan, orangtua harus paham tapi jangan sampai menjustifikasi dan memarahi anak, hal ini harus dilakukan pelan-pelan dan bertahap, misalnya dengan kata-kata yang bijak, persuasif, dan jangan sampai anak merasa ditekan, dan merasa tidak aman di dalam berinteraksi dengan orangtuanya.

Misalnya jika anak laki-laki itu “bagusnya kalau pakai baju ini seperti bapak, jadi dia harus didekatkan dengan ayahnya” supaya dia mempunyai role model. Role model anak laki-laki adalah bapaknya, dan role model anak perempuan adalah ibunya. Sedangkan anak

⁸¹ Dian Arthasalina, “5 Alasan Pentingnya Pola Asuh Netral Gender pada Anak Usia Dini”, IDN Times, 10 November 2020, Diakses 12 April 2021, <http://www.idntimes.com/life/family/dian-septi-arthasalina-1/alasan-pentingnya-pola-asuh-netral-gender-pada-anak-usia-dini-c1c2>

perempuan yang berkarakter dan menyerupai anak laki-laki “tomboy”, dia juga sesekali diajak untuk memakai baju ibunya, kemudian harus sering-sering berinteraksi dengan ibunya. Misalnya dalam hal permainan, dia tidak mau bermain boneka atau masak-masakan, maka anak jangan dipaksakan. Orangtua bisa meminta tolong kepada teman sepermainan anaknya yang sama-sama perempuan atau tetangganya agar mengajaknya bermain bersama “ayo main boneka, masak-masakan bareng” atau yang mengarah untuk membangun sensitifitas sebagai perempuan, karena hal itu nantinya akan membentuk karakter anak. Hal itu bisa diarahkan tapi bukan berarti mainan yang lain itu salah. Misalnya anak laki-laki yang suka main boneka, tentu jangan bonekanya direbut terus dibuang, nanti malah takut dengan bayi atau ketika istrinya melahirkan takut dengan bayinya sendiri karena dulu pernah melihat bonekanya dilempar oleh ibunya, terus dimaki-maki “anak laki-laki kok mainnya boneka, mana bonekanya buang”. Orangtua harus pelan-pelan mengarahkannya, misalnya berkata kepada anak “bonekanya jangan digendong terus, kasian, kalau digendong terus capek, bayinya juga capek, gerah, adiknya ditaruh, diselimuti, sekarang tinggal bekerja dulu”, maksud bekerja disini bermain permainan yang lain, misalnya pistol-pistol, sepak bola, dan lain-lain sepanjang itu masih ada keseimbangan. Justru hal itu malah bagus, karena bisa mengasah maskulinitas juga mengasah femininitas secara bersamaan. Yang buruk adalah femininitas terus

menerus yang tidak pernah diarahkan kepada maskulin itu yg nanti bisa mengakibatkan orientasi gendernya bisa berubah. Jadi orangtua memang harus hati-hati dan selalu memperhatikan tingkah laku anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Parenting* yang ramah *gender* merupakan salah satu dari upaya sekaligus solusi untuk menghapus diskriminasi atas jenis kelamin yang berbeda tersebut. Keunggulan *parenting* berwawasan *gender* penulis membaginya menjadi dua pendapat, yang pertama dari Dr. Wartanto dalam buku Panduan Pembinaan Keluarga yang Responsif *Gender* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada lima macam yaitu terwujudnya perilaku adil dan setara *gender*, menumbuhkan sifat saling menghargai perbedaan, meningkatnya partisipasi anak laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan, menghindarkan anak dari kekerasan dan penelantaran, dan meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Yang kedua menurut Dian Arthasalina, keunggulan *parenting* berwawasan *gender* adalah membebaskan anak berekspresi, membantu anak menyadari potensinya sejak dini, orangtua lebih mudah memetakan minat dan bakat anak, dan Anak tumbuh sebagai pribadi yang lebih menghargai sesama, dan kondisi mental yang sehat.
2. Beberapa cara yang bisa dilakukan ketika melakukan *parenting* berwawasan *gender* menurut Prof. Mufidah dengan mengutip beberapa

ahli setidaknya ada empat yaitu tidak diskriminatif terhadap anak laki-laki dan perempuan, memfasilitasi anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, menghargai kemampuan anak sebagai bentuk syukur kepada Allah, memberikan batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.

B. Saran

Orang tua diharapkan mampu menerapkan *parenting* berwawasan *gender* sehingga tidak ada lagi anak yang merasa termarginalkan baik secara fisik maupun psikis dalam pola asuh orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil. *Positive Parenting; Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*. Bandung: Mizania, 2006.
- Al-Abrasyi, Athiyah. *At-Tarbiyatul Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan Judul, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Ali, Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Arthasalina, Dian, “5 Alasan Pentingnya Pola Asuh Netral Gender pada Anak Usia Dini”, IDN Times, 10 November 2020, Diakses 12 April 2021, <http://www.idntimes.com/life/family/dian-septi-arthasalina-1/alasan-pentingnya-pola-asuh-netral-gender-pada-anak-usia-dini-c1c2>
- Asikin, Zainal. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Bisri, Cik Hasan. *Model Penelitian Fiqh*. Bogor: Kencana, 2003.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- Ch, Mufidah, “Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam”, *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2) 395: <http://doi/21154/al-tahrir.v11i2.41>
- Ch, Mufidah. *Isu-Isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Ch, Mufidah. *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan: pendekatan Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Ch, Mufidah, “Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama”, *Egalita*, no. 1(2006): 1-2 <http://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>
- Ch, Mufidah. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research. Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980

raniry.ac.id/index.php/id/posts/uin-ar-raniry-gelar-seminar-nasional-parenting-dan -ketahanan-keluarga

Shofi,Ummi. *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*. Surakarta: Afra Publising, 2007.

Soekamto, Soerjono, Sri Mamuji. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*. Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2013.

Sofiani,Ika Kurnia, Titin Sumarni, Mufaro'ah, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4 Issue 2 (2020): 768-769, <http://doi.org. I: 10.31004/obsesi.v4i2.300>

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta, 2018.

Surbakti. *Parenting Anak-Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.

Ulwan,Abdullah Nashih. *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*. Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

1. Di dalam buku *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* ibu mengatakan bahwasannya pola asuh responsif gender adalah solusi untuk mengatasi pola asuh yang diskriminatif terhadap anak. Jadi bagaimanakah penjelasan tentang pola asuh berwawasan gender tersebut?
2. Bagaimanakah keunggulan pola asuh berwawasan gender dibanding pola asuh yang lainnya?
3. Bagaimanakah cara orangtua menyikapi dan mengatasi anak laki-laki yang kepribadiannya menyerupai anak perempuan dan sebaliknya?



Wawancara via Zoom bersama Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Hamim Syaiful Rijal

NIM : 17210005

TTL : Blitar 15 Mei 1998

Alamat : Dsn Patuk, Ds. Pojok, Kec. Garum, Kab. Blitar

Email : hamimrijal@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

No	Nama Lembaga	Lulus Tahun
1	TK Al hidayah Manukan, Blitar	2005
2	MI Bustanul Athfal Pojok, Blitar	2011
3	MTsN 2 Kota Blitar	2014
4	MAN 1 Blitar	2017
5	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	2021